

**REPRESENTASI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM  
“TUHAN MINTA DUIT” KARYA AZHAR KINOI LUBIS  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
LIA ASTRIYANTI  
NIM. 2017102049**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul  
REPRESENTASI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM  
"TUHAN MINTA DUIT" KARYA AZHAR KINOI LUBIS  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Yang disusun oleh **Lia Astriyanti** NIM. 2017102049 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 18 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Atipa Muji, M.Kom**  
NIP. -

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Ulul Aedi, M.Ag**  
NIP. 19870507 202012 1 00006

Penguji Utama

**Dr. Alief Budiyono, M.Pd**  
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 23 April 2024.....

Dekan Fakultas Dakwah

**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 19741226 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Astriyanti

NIM : 2017102049

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul : **REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM  
FILM “TUHAN, MINTA DUIT” KARYA AZHAR  
KINOI LUBIS (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND  
BARTHES)**

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 01 April 2024

Yang menyatakan,



**Lia Astriyanti**  
**NIM. 2017102049**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Lia Astriyanti  
NIM : 2017102049  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : **REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM  
FILM “TUHAN, MINTA DUIT” KARYA AZHAR  
KINOI LUBIS (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND  
BARTHES)**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 02 April 2024  
Pembimbing,



**Atipa Muji M. Kom**  
NIP-

**REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM  
“TUHAN MINTA DUIT” KARYA AZHAR KINOI LUBIS  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**LIA ASTRIYANTI  
NIM. 2017102049**

**ABSTRAK**

Orang tua adalah tokoh yang paling pertama bagi seorang anak. Namun pada zaman sekarang ini, banyak sekali peristiwa atau kasus mengenai seorang anak yang durhaka atau tidak berperilaku baik terhadap orang tuanya, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari budaya asing, salah satunya adalah melalui tontonan baik itu media sosial atau film. Tontonan yang berkualitas saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia, salah satunya adalah Film “Tuhan Minta Duit” merupakan film keluarga yang di sutradarai oleh Azhar Koini Lubis. Menceritakan tentang seorang gadis kecil bernama Maya yang gigih bekerja demi memenuhi kebutuhannya, kebutuhan orang tuanya sehari-hari dan selalu berusaha ingin membahagiakan orang tuanya. Penelitian ini ingin memahami bagaimana *birrul walidain* yang terkandung dalam film “Tuhan Minta Duit”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana *birrul walidain* dalam film tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi *birrul walidain* dalam film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koini Lubis?.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian kualitatif analisis deskriptif. Metode ini dapat digunakan untuk mempelajari segala jenis komunikasi, baik itu koran, buku, dan film. Subjek dalam penelitian ini adalah film “Tuhan Minta Duit” karya Azhar Koini Lubis, sedangkan objek penelitiannya adalah tindakan *birrul walidain* yang ada pada film “Tuhan Minta Duit”. Teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi, studi pustaka. Penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang memaknai suatu hal serta menggunakan tiga pemaknaan, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Tuhan Minta Duit” mengandung lima makna *birrul walidain*, yaitu 1) membantu orang tua secara fisik dan materil, 2) mematuhi perintah orang tua, 3) menghormati orang tua, 4) membahagiakan orang tua, 5) selalu mendoakan orang tua baik yang masih ada maupun yang telah tiada.

**Kata Kunci : *Birrul Walidain*, Film “Tuhan Minta Duit”, Semiotika**

**REPRESENTATION OF BIRRUL WALIDAIN IN THE MOVIE  
"TUHAN MINTA DUIT" BY AZHAR KINOI LUBIS  
(ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)**

**LIA ASTRIYANTI  
NIM. 2017102049**

**ABSTRACT**

*Parents are the first figure for a child. But in this day and age, there are many events or cases of a child who is disobedient or does not behave well towards his parents, this happens because of the influence of foreign cultures, one of which is through watching either social media or movies. Quality spectacles are currently needed in Indonesia, one of which is the movie "Tuhan Minta Duit", a family film directed by Azhar Kinoi Lubis. Tells the story of a little girl named Maya who is persistent in working to meet her needs, her parents' daily needs and always trying to make her parents happy. This research wants to understand how birrul walidain is contained in the movie "Tuhan Minta Duit". The purpose of this research is to find out how birrul walidain in the movie. The formulation of the problem in this study is how the representation of birrul walidain in the film "Tuhan Minta Duit" by Azhar Kinoi Lubis.*

*The research method used in this research is descriptive analysis qualitative research. This method can be used to study any type of communication, be it newspapers, books, and movies. The subject of this research is the movie "Tuhan Minta Duit" by Azhar Kinoi Lubis, while the object of research is the act of birrul walidain in the movie "Tuhan Minta Duit". The data collection technique is documentation, literature study. The author uses the Roland Barthes semiotic method which interprets a thing and uses three meanings, namely denotation meaning, connotation meaning, and mythical meaning. The results showed that the movie "Tuhan Minta Duit" contains five meanings of birrul walidain, namely 1) helping parents physically and materially, 2) obeying parents' orders, 3) respecting parents, 4) making parents happy, 5) always praying for parents both those who are still there and those who have passed away.*

**Keywords: Birrul Walidain, Movie "Tuhan Minta Duit", Semiotics**

## MOTTO

"Kamu tidak akan pernah belajar sabar dan berani jika di dunia ini hanya ada kebahagiaan"

-Helen Keller-



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan segala ketulusan hati. Penulis mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis, Ibu Maemanah dan Bapak Nurkholis (alm) yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan doa-doa yang selalu dilangitkan, selalu memberikan contoh yang baik dalam hidup yang berat ini serta dengan kasih sayang yang senantiasa tidak pernah putus.
2. Adik-adikku Pika, Zaenun, Hasbi yang menjadi penyemangat sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.
3. Uwa Tiroh beserta keluarga, dan Lik Betin beserta keluarganya pula yang selalu membantu memberi dukungan selama proses skripsian.
4. Almamater penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua ummatnya.

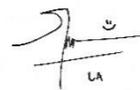
Penulis skripsi ini dengan judul “Representasi *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini merupakan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom Koordinator Program Pendidikan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si. selaku Penasihat Akademik
6. Atipa Muji, M.Kom Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
7. Keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya para dosen yang telah membekali ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kecil penulis, Bapak Nurkholis (alm), Ibu Maemanah, dan ketiga Adikku Pikacu, Zaenun, Hasbi yang tiada hentinya memberikan kekuatan lewat doa-doa yang dilangitkan.

9. Keluarga besar dan saudara-saudaraku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menanyakan kapan wisuda, terimakasih atas doa dan dukungannya.
10. Pemilik nama Alim Azhar, terimakasih selalu menemani, memberi semangat, dan dukungannya.
11. Teman dari saya masih bayi hingga saat ini, mba Zila, terimakasih selalu membantu serta selalu menyemangati saya.
12. Kepada sutradara film “Tuhan Minta Duit” Azhar Koino Lubis dan seluruh tim yang terlibat, terimakasih telah membuat sekaligus mengemas film yang sangat bagus ini semaksimal mungkin. Semoga sukses selalu dan semakin banyak karya-karyanya.
13. Teman-teman KKN Kelompok 101 desa Sidomulyo terimakasih atas hiburan kalian yang membuatku mood.
14. Teman-teman KPI B 2020 terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya.
15. Kepada semua pihak yang terlibat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya yang sederhana ini jauh dari kata sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun amat penulis nantikan. Semoga karya tulis ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

**Purwokerto, 02 April 2023**  
**Penulis,**



**Lia Astriyanti**  
**NIM. 2017102049**

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II.....	15
KERANGKA TEORI.....	15
A. Representasi .....	15
B. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	18
C. <i>Birrul Walidain</i> .....	24
D. Film “Tuhan Minta Duit” .....	34
BAB III .....	43
METODE PENELITIAN .....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Sumber Data.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45

E. Teknik Analisis Data .....	45
BAB IV .....	47
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian .....	54
BAB V.....	78
KESIMPULAN.....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pemaknaan .....	22
Gambar 4.1 Cover Film Tuhan Minta Duit.....	47
Gambar 4.15 Adi/Maya Membeli Nasi Goreng .....	48
Gambar 4.16 Adi/Maya Memberikan Makan .....	55
Gambar 4.17 Adi/Maya Membantu Orang Tuanya.....	55
Gambar 4.18 Adi/Maya Menggendong Orang Tuanya .....	56
Gambar 4.19 Adi/Maya Membeli Makan .....	57
Gambar 4.20 Adi/Maya Taat Perintah Orang Tuanya .....	60
Gambar 4.21 Adi/Maya Mencium Tangan Orang Tuanya .....	62
Gambar 4.22 Rumahnya Bocor.....	64
Gambar 4.23 Adi/Maya Membeli TV .....	64
Gambar 4.24 Adi/Maya Sedang Berdoa.....	66



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes .....	21
Tabel 4.1 Daftar Nama Pemain Film Tuhan Minta Duit.....	48
Tabel 4.2 Dokumentasi Membantu Orang Tua .....	55
Tabel 4.3 Dokumentasi Taat Perintah Orang Tua .....	60
Tabel 4.4 Dokumentasi Menghormati Orang Tua.....	62
Tabel 4.5 Dokumentasi Membahagiakan Orang Tua.....	64
Tabel 4.6 Dokumentasi Mendoakan Orang Tua.....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua patut untuk dihormati karena mereka adalah tokoh utama bagi kita sebagai seorang anak. Secara fitrah orang tua memang menjadi penanggungjawab yang paling utama atas anak yang sudah menjadi titipannya dari Tuhan, supaya menjadi manusia yang benar benar manusia. Jasa orang tua teramat besar, merekalah kedua orang yang telah merawat serta menjaga kita se dari kita masih di dalam kandungan seorang ibu sampai kita lahir di dunia. Orang tua pasti mencurahkan dengan pengorbanan sepenuh tenaga dan harta yang mereka miliki, dengan hal tersebut sudah seharusnya seorang anak senantiasa menghormati orang tuanya.

Islam mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang baik terhadap orang tua (*birrul walidain*), keduanya memiliki kedudukan mulia dan sangat istimewa, dan setiap anak berkewajiban untuk selalu melakukan hal baik terhadap orang tuanya, akan tetapi dalam kehidupan masih saja banyak anak yang tidak berperilaku baik dan sering berbuat jahat, serta memperlakukan orang tuanya dengan tidak semestinya.<sup>1</sup>

Islam juga telah mengatur segala tindak tanduk salah satunya dalah berbakti terhadap orang tua, sebagai kewajiban seorang anak yang sangat besar. Berbakti terhadap kedua orang tua bersifat wajib dan mempunyai pahala yang sangat tinggi dengan amal lainnya yang berkaitan dengan hubungan sosial anatara sesama mahluk. Berbakti terhadap orang tua diperintahkan oleh Allah swt sudah dituliskan dalam Al-Qur'an dengan

---

<sup>1</sup> Hofifah Astuti, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَبْرُّ؟ قَالَ: " أُمَّكَ "، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمَّكَ "، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْأَقْرَبَ "

*"Saya tanya kepada Rasulullah, 'Ya Rasul, siapa yang paling berhak saya sikapi dengan sebaik mungkin?' Jawab Rasul, 'Ibumu', 'Lalu siapa lagi, Ya Rasul?' 'Ibumu', 'Siapa lagi, Ya Rasul?' 'Ibumu'. 'Lalu siapa lagi?' 'Baru kemudian bapakmu, keluarga terdekat, dekat, dan seterusnya'." (Musnad Ahmad: 20048).<sup>4</sup>*

Di era digital ini, terjadi banyak kasus di mana anak-anak berperilaku tidak baik terhadap orang tua, salah satunya terjadi di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat (Sulbar), yang di mana seorang anak laki-laki yang tega menganiaya ayah kandungnya sendiri gegara permintaannya untuk membeli motor tidak dipenuhi.<sup>5</sup> Adapula yang terjadi di Malang Jawa Timur, yang di mana seorang anak yang juga berani menganiaya ibu kandungnya sendiri sampai meninggal, alasannya pun sama karena permintaannya ingin dibelikan helm tidak dikabulkan.<sup>6</sup> Fenomena ketiga terjadi di Depok, yang di mana seorang anak tega membunuh ibu kandungnya sendiri dengan 50 tusukan senjata tajam, hal ini tidak terjadi pada ibunya saja namun ayah kandungnya sendiripun dianiaya hingga terluka. Motif kasus tersebut karena sedang adanya permasalahan dalam keluarga.<sup>7</sup> Dari beberapa peristiwa tersebut jelas berbalik arah dengan ajaran yang telah diperintahkan dan diajarkan oleh Allah serta Rasul-Nya.

<sup>4</sup> Ahmad Mundzir, 'Cara Berbakti Pada Orang Tua Yang Sudah Meninggal', *NUOnline*, 2019 [Cara Berbakti pada Orang Tua yang Sudah Meninggal \(nu.or.id\)](https://nu.or.id). Di akses pada Tanggal 26 Oktober 2023 pukul 22:30.

<sup>5</sup> Hafis Hamdan, 'Durhaka Pemuda Aniaya Ayah Gegara Permintaan Beli Motor Tak Dikabulkan', *Detik.Com\_detikSulsel*, 2023 [Durhaka Pemuda Aniaya Ayah gegara Permintaan Beli Motor Tak Dikabulkan \(detik.com\)](https://detik.com). Diakses pada Tanggal 30 November 2023, pukul 20:00.

<sup>6</sup> Tim DetikJatim, 'Aksi Keji Pemuda Bunuh Ibu Kandung Gegara Tak Dibelikan Helm', *DetikSulsel*, 2023 [Aksi Keji Pemuda Bunuh Ibu Kandung gegara Tak Dibelikan Helm \(detik.com\)](https://detik.com). Diakses pada Tanggal 30 November 2023, pukul 20:15.

<sup>7</sup> Muhammad Refi Sandi, 'Durhaka! Anak Bunuh Ibu Dengan 50 Tusukan Senjata Tajam Di Depok', *Metro.Sindonews.com*, 2023 <https://metro.sindonews.com/read/1172715/170/sekeluarga-di-tapos-depok-bersimbah-darah-ibu-tewas-ayah-dan-anak-luka-luka-1691651296>. Diakses pada Tanggal 30 Maret 2024, pukul 21:20.

Fenomena-fenomena ini terjadi dikarenakan ada alasan tersendiri yang mempengaruhinya sehingga seorang anak berani melakukan hal tersebut. Salah satunya adalah karena pengaruh budaya asing yang masuk yaitu dapat melalui media sosial dan tontonan atau film. Film memiliki kemampuan yang besar untuk memberikan pengaruh kepada penontonnya dalam beragam aspek, pengaruh ini dapat bernilai positif dan bernilai negatif tergantung pada isi konten, pesan, presentasinya, dan bagaimana penonton meresponsnya.

Di era sekarang, masyarakat Indonesia menginginkan tontonan yang lebih bermakna, memberikan inspirasi, dan meningkatkan kualitas hidup, sebagai alternatif dari tontonan yang sekadar menghibur. Karena berkaca pada saat ini acara-acara di televisi dan tontonan yang dipertunjukkan baik berupa *talkshow*, maupun film sangat banyak yang tidak mendidik mulai dari *talkshow* yang mengundang tamu yang tidak berprestasi dan kontroversi, hingga film yang banyak menunjukkan adegan percintaan dan perkelahian yang secara tak sadar dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia terutama anak kecil.

Ironis sekali jika kita melihat sangat banyak kejadian dalam sebagian masyarakat kita sedang mengalami berbagai krisis dalam moral dalam prinsi, etika dalam perbuatan, dan budi pekerti. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memilih tontonan yang berkualitas agar dapat memberikan arahan tentang bagaimana kita seharusnya bersikap dan berperilaku terutama terhadap orang tua.

Film dan tontonan yang berkualitas di Indonesia tergolong sedikit dan tidak banyak, terutama film yang tidak menunjukkan tentang kisah cinta dan perkelahian. Film motivasi tergolong sedikit dibandingkan film yang sudah penulis jelaskan di atas, namun film motivasi yang hadir di dunia perfilman Indonesia tergolong sukses ditonton seperti film “Laskar Pelangi”, “Sepatu Dahlan”, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Film tersebut merupakan film yang memiliki nilai edukasi yang tinggi dan juga film tersebut sukses di pasaran mengalahkan film-film bertema cinta dan

perkelahian di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak yang menanti film-film yang berisikan makna kehidupan.

Film adalah karya yang sangat disukai oleh banyak orang karena kemampuannya dalam menyampaikan cerita yang menginspirasi dan menghadirkan gambar-gambar yang memukau, menjadikannya media yang sangat berharga bagi para penikmatnya. Dari film, seseorang mudah mendapatkan informasi-informasi dan menyebarkan informasi baru yang belum pernah didapati sebelumnya. Salah satu alasan media film dapat menjadi alternatif efektif untuk memberikan nasihat adalah karena kemajuan teknologi memungkinkan pemanfaatan media ini secara optimal. Perfilman Indonesia yang semakin berkembang juga mendorong para pembuat film untuk memproduksi karya terbaik mereka. Karya-karya ini dapat menjadi media dakwah yang efektif dalam menyebarkan pesan agama kepada masyarakat. Film-film ini seringkali mengemas kisah-kisah ringan dan menghibur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun tetap memuat nilai-nilai motivasi yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.<sup>8</sup>

Menurut Baran, film merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen-elemen audio visual untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain karena dalam menyampaikan cerita secara padat dan efektif. Dengan menggabungkan gambar, suara, dan gerakan, film mampu menciptakan pengalaman berbagai macam indra baik penglihatan maupun pendengaran bagi penontonnya. Melalui film, penonton dapat merasakan pengalaman yang mungkin tidak mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, dan film juga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak melalui persepsi dan emosi mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Andi Fikra Pratiwi, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), 111–2 <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>. hlm 117

<sup>9</sup> Dea Maulana Prima Angga, 'Media Karya Mahasiswa Komunikasi Dan Desain Journal of Digital Communication and Design (JDCODE) Analisis Isi Film "The Platform"', *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1.2 (2022), 127–36 <<http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600>>.

Setiap karya film mengandung makna baik yang nampak ataupun tersirat yang disampaikan kepada penontonnya. Pesan tersebut bisa terdapat dalam dialog, adegan, atau bahkan simbol-simbol yang digunakan. Tanpa pesan yang kuat, sebuah film bisa terasa kurang berkesan dan mudah terlupakan oleh penontonnya. Film dianggap bagus dan berkesan oleh penonton apabila memiliki alur yang jelas dan tidak monoton, selain itu pesan yang ingin disampaikan hingga teknis seperti pengambilan gambar hingga audio pun menjadi nilai bagi penonton. Untuk mengidentifikasi isi pesan dalam sebuah film, analisis diperlukan agar Tanda-tanda yang muncul dalam sebuah film tersebut dapat diinterpretasikan agar tepat. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk analisis semacam ini adalah semiotika. Semiotika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada kajian tanda dan segala hal yang terkait dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang terlibat dalam penggunaan tanda. Salah satu metode yang dikembangkan dari semiotika adalah metode Roland Barthes. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film sehingga maknanya dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan melakukan analisis semiotika menggunakan metode Roland Barthes, kita dapat menggali makna-makna yang tersembunyi dalam film tanpa menyalin secara langsung isi pesan dari film tersebut, sehingga tingkat plagiasi dapat dihindari.

Semiotika versi Roland Barthes adalah cabang studi yang bertujuan untuk menggali sebuah arti dari tanda sebenarnya baik berupa gambar, teks, suara, maupun tanda yang lainnya. Barthes mendorong untuk lebih memahami dan mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik sebuah tanda, apa maksud dari suatu realitas tertentu, dan apa pesan yang ingin disampaikan karena realitas tidak selalu menyiratkan informasi secara langsung.

Film “Tuhan Minta Duit” merupakan film keluarga Indonesia terbaru yang tayang pada 2 April 2022 di platform digital KlikFilm pukul 14.00 WIB dan film tersebut berdurasi 77 menit. Menurut data dari aplikasi KlikFilm yang telah penulis dapat, bahwa jumlah penonton film “Tuhan

Minta Duit” sampai pada tanggal 15 Agustus 2022 yakni mencapai 1,2 juta penonton dalam kurun waktu 4 bulan sejak dirilis pada 2 April 2022. Data tersebut diperoleh dari jumlah total perangkat yang telah menonton film “Tuhan Minta Duit” ini, termasuk perangkat Android, iOS, dan Smart TV.

Film “Tuhan Minta Duit” berceritakan perjuangan gadis kecil dengan nama Maya yang selalu tangguh dan gigih dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan neneknya sehari-hari. Oleh karena itu, Maya bekerja keras sebagai tukang semir sepatu. Setiap Maya bekerja, ia menyamar sebagai laki-laki untuk memperlancar pekerjaannya. Walaupun ditengah keterbatasan berupa harta Maya tak lupa untuk berdoa pada Allah.

Banyak sekali pelajaran dari film “Tuhan Minta Duit” yang bisa di ambil diantaranya adalah tentang kesabaran, mengajarkan kita untuk selalu bersyukur hingga cara agar kita patuh terhadap orang tua. Dari berbagai pelajaran dan masalah yang sudah di jelaskan di atas tentang banyaknya kekerasan remaja hingga pembunuhan.

Masalah dan keunikan di atas membuat penulis tertarik meneliti serta tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Representasi *Birrul Walidain* dalam film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoi Lubis”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Representasi**

Representasi, dalam terminologi tanda, merujuk pada fungsi di mana tanda-tanda mempresentasikan ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Danesi menegaskan representasi melibatkan proses merekam ide atau pengetahuan dalam beberapa bentuk fisik. Ini mengindikasikan bahwa tanda-tanda tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan interpretasi melalui manifestasi fisiknya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Evi Rosfiantika, Jimi Narotama Mahameruaji, and Rangga Saptya Mohamad Permana, ‘Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2’, *ProTVF*, 1.1 (2018), 47 <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>.

Dalam penelitian ini, representasi yang ingin ditunjukkan adalah bagaimana tokoh Maya dalam film "Tuhan Minta Duit" menunjukkan kepatuhan dan baktinya kepada orang tua melalui ucapan dan tingkah lakunya. Representasi ini adalah cara penggambaran khusus yang memperlihatkan sikap hormat dan pengabdian kepada orang tua, terutama dalam interaksi tokoh Maya dengan Mbah Kedah dalam beberapa adegan film tersebut.

## 2. *Birrul Walidain*

Kata "*Al-Walidain*" merujuk pada ibu dan ayah kandung seseorang. Adapun "*Al-Birr*" berarti "melakukan kebaikan", sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits oleh Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa kebaikan sejati terletak pada perilaku mulia. *Al-Birr* dianggap sebagai kewajiban terhadap orang tua dan anggota keluarga terdekat, bertentangan dengan *Al-Uquuq*, yang merupakan sikap tidak hormat dan pengabaian terhadap hak mereka. *Al-Birr* mengharuskan seseorang untuk mematuhi perintah orang tua dalam segala hal, kecuali jika perintah tersebut mengarah pada kemaksiatan terhadap Allah, sementara *Al-Uquuq* melibatkan penghindaran dan kegagalan dalam berbuat baik kepada mereka.<sup>11</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbuatan baik atau kebaikan adalah makna yang merujuk pada sifat manusia dinilai dari norma atau adat yang berlaku pada setiap wilayah yang dapat menghadirkan suatu kebahagiaan dan keselamatan. Sedangkan *al walidain* yang merupakan bentuk tasniah dari kata *al walidu* berarti merujuk pada orang tua yang biasa kita kenal dengan ayah dan ibu. Jadi, istilah *birrul walidain* bermakna sebagai perilaku baiknya seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang telah membesarkan. Mulai dari melahirkan, menjaga dan mengasahi, hingga membesarkan dengan

---

<sup>11</sup> Fika Pijaki Nufus and others, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16 <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>. hlm 18

sepenuh hati. *Birrul walidain* sering dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan perbuatan baik atau perilaku berbakti kepada kedua orang tua.<sup>12</sup>

Berikut ini adalah bentuk-bentuk *birrul walidain*:

- a. Membantu Orang Tua secara fisik dan materil
- b. Menaati Perintah Orang Tua
- c. Menghormati Orang Tua
- d. Membahagiakan Orang Tua
- e. Mendoakan Orang Tua<sup>13</sup>

### 3. Film

Film adalah hasil dari kerjasama kreatif berbagai unsur, termasuk seni musik, seni rupa, seni suara, teater, dan teknologi. Pada tingkat yang paling mendasar, kekuatan gambar visual menjadi elemen utama dalam penyampaian cerita. Selain sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi bagi pembuatnya, film juga berfungsi sebagai media komunikasi yang sangat efektif. Dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik, film mampu memberikan hiburan, pendidikan, serta dapat merangsang pikiran dan memberikan inspirasi kepada penontonnya. Setiap adegannya membawa pengalaman baru yang terwakili dalam makna visual yang diungkapkan.<sup>14</sup>

Ketika membicarakan film, ada tiga aspek mendasar yang saling terhubung erat. Pertama, film sebagai objek studi yang menggambarkan ekspresi budaya dan seni yang dinamis. Kedua, para profesional di balik layar maupun para aktor yang membentuk sebuah komunitas, menjadi simbol budaya manusia. Ketiga, audiens dan budaya konsumsi film yang beragam. Film juga dikenal dengan istilah movie. Meskipun "film" dan "sinema" sering digunakan secara bersamaan, keduanya memiliki

---

<sup>12</sup> Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis, *Jurnal Riset Agama*, (2021), hlm 48.

<sup>13</sup> Astuti, Bertbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. hlm 53-54

<sup>14</sup> Teguh Imanto, 'Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar', *Jurnal Komunikologi*, 4.1 (2007), hlm 22–34.

makna yang berbeda. Secara akademis, film diklasifikasikan sebagai bentuk seni populer, hiburan massal, dan produk bisnis lokal hingga global. Proses pembuatan film melibatkan penggunaan kamera untuk merekam adegan atau melalui animasi.<sup>15</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang disebutkan sebelumnya, perumusan masalah adalah sebagai berikut “Bagaimana Representasi *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoi Lubis?”

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni menjelaskan secara rinci terkait gambaran pada sebuah film dalam penelitian yang berjudul Representasi *Birrul Walidain* Dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoi Lubis dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bertujuan untuk memperluas pemahaman mahasiswa dakwah mengenai kemajuan dalam bidang komunikasi serta teknologi.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada mahasiswa dakwah dan komunikasi tentang respon terhadap program film yang mengandung nilai-nilai Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang mengkaji tentang film dengan analisis semiotika Roland Barthes.
  - b. Syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

---

<sup>15</sup> Masduki, ‘Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur’, *Jurnal Komunikasi*, Volume 4 (2010), hlm 119–130.

## F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari tindakan Plagiarisme dalam penelitian penulis yang berjudul “Representasi *Birrul Walidain* Dalam Film “Tuhan Minta Duit” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, penulis menemukan beberapa hasil penelitian skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai keotentikan penelitian ini, yaitu:

*Pertama*, hasil penelitian skripsi dari Yopie Abdullah yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)” tahun 2021, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Berdasarkan dalam. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pesan moral yang disampaikan melalui film Dua Garis Biru, serta mengeksplorasi makna di balik pesan moral tersebut.<sup>16</sup> Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek dan subjek penelitiannya. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas film dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

*Kedua*, hasil penelitian skripsi dari Siti Khodijah Reza Ritonga dengan judul “Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu Pada Film *The Preparation*” tahun 2022, dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berdasarkan dalam penelitian tersebut Film “*The Preparation*” karakter Ae Soon digambarkan sebagai sosok ibu yang menghadapi berbagai tantangan, tercermin dari berbagai adegan dan perakapan yang menyoroti pembahasan tentang cinta, tanggung jawab, usaha, dedikasi, serta ketangguhan sehingga

---

<sup>16</sup> Yopie Abdullah, ‘Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)’, *Skripsi*. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021) (2021).

dapat merepresentasikan *Birul Walidain*.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, serta berbeda penggunaan subjeknya yaitu Film *The Preparation*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti atau membahas tentang film dan filmnya tentang orang tua.

*Ketiga*, hasil penelitian skripsi dari yang dilakukan oleh Bilqis Amiroh Putri mahasiswa Universitas Semarang, yang berjudul “Representasi Kasih Sayang Keluarga Pada Film Yes Day” pada tahun 2022. Berdasarkan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kasih sayang keluarga pada film Yes Day, dan hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa representasi kasih sayang diwakili oleh tanda-tanda yang dilambangkan melalui penampilan, lingkungan, ekspresi dan perilaku masing-masing anggota keluarga.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Bilqis Amiroh Putri adalah sama-sama meneliti film dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta penggunaan arti representasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotika John Fiske.

*Keempat*, hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhaemin seorang mahasiswa dari Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2021, dengan judul “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”. Berdasarkan dalam penelitian tersebut bahwasannya Al-Qur’an memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada semua pihak, terutama kepada kedua orang tua.<sup>19</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan makna *birrul walidain* atau objeknya. Perbedaannya ialah pada subjeknya yaitu Al-Qur’an dan Hadis sedangkan yang dilakukan oleh penulis objeknya adalah pada film “Tuhan Minta Duit”.

---

<sup>17</sup> S K R Ritonga, ‘Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu Pada Film the Preparation’, *Skripsi*. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022).

<sup>18</sup> Bilqis Amiroh Putri, ‘Representasi Kasih Sayang Keluarga Pada Film Yes Day’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Semarang, 2022).

<sup>19</sup> Muhaemin, ‘Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis’, *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta 2021).

*Kelima*, hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dara Ninggar Sinta Dewantoro mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko” pada Oktober tahun 2023. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut ada tiga point penting yaitu (1) akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar, syukur, dan amanat. (2) akhlak terhadap keluarga yang meliputi *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), bersikap baik kepada saudara dan membina serta mendidik keluarga. (3) akhlak terhadap masyarakat yang meliputi ta’awun (saling menolong) dan tawadhu’ (merendahkan diri terhadap sesama).<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah berbeda pada objek dan subjeknya serta berbeda pada metode analisis semiotikanya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengambil film sebagai subjeknya tetapi dengan judul film yang berbeda dan persamaan pada pembahasan mengenai orang tua (*birrul walidain*).

---

<sup>20</sup> Dara Ninggar and Sinta Dewantoro, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko’, *Skripsi*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq 2023).

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah cara penulis memberikan pemahaman terkait skripsi ini, penulis memberikan gambaran umum tentang setiap bagian dari penelitian. Penulis menyajikan struktur mengenai topik yang akan dibahas sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

**BAB II** Kerangka Teori, berisi Pengertian Representasi, Penguraian mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes, *Birrul Walidain*, Film, Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis.

**BAB III** Metode Penelitian, berisi jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV** Hasil Penelitian, berisi Gambaran umum Film “Tuhan Minta Duit”, Sinopsis Film “Tuhan Minta Duit”, Tokoh dalam Film “Tuhan Minta Duit”, Analisis Semiotika Representasi *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis, Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis.

**BAB V** Penutup, berisi Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Representasi

##### 1. Pengertian Representasi

Asal usul "representasi" berasal dari bahasa Inggris, "*representation*", yang mengindikasikan perwakilan, penggambaran, atau simbolisasi. Secara esensial, representasi merujuk pada proses menggambarkan kembali sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, menyambung, dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan dalam konteks hubungan antara teks media dengan realitas, karena representasi merupakan praktik penting dalam membangun makna. Selain itu, representasi juga terkait dengan pembuatan tanda-tanda untuk menciptakan berbagai makna. Oleh karena itu, representasi melibatkan kehadiran kembali gagasan yang telah ada, bukan sekadar mengulangi gagasan asli.<sup>21</sup>

Representasi sederhananya diartikan suatu perbuatan yang menampilkan kembali tanda yang mewakili sesuatu, penafsiran *image* atau sebuah cara memahami tanda baik berupa gambar atau teks. Teks dalam konteks ini berbentuk berbagai rupa, misalnya tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual.

Judy Giles dan Tim Middleton, kata representasi memiliki tiga makna, diantaranya: 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, sebagai contoh ketika sedang dalam perjalanan menemukan tanda panah yang diletakkan pada tiang di atas jalan melambangkan petunjuk arah. 2) *represent (to speak or act on behalf of)* yang artinya berbicara atas nama seseorang, misalnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia. 3) *to re-present* yang artinya menghadirkan kembali,

---

<sup>21</sup> Graeme Burton, *Membincangkan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007). hlm 41

contohnya film “Tuhan Minta Duit” di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjuangan seorang anak kecil yang mencari nafkah untuk neneknya yaitu satu-satunya keluarga yang masih ia miliki.<sup>22</sup>

Berdasarkan dalam bukunya Giles yang berjudul *Studying Culture: A Practical Introduction*, menyajikan bahwa adanya tiga definisi dari kata “represent” yaitu: *To stand in for, To speak or act behalf of, and To represent*. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi tersebut bisa saja menjadi saling tumpang tindih.<sup>23</sup>

Klarifikasi di atas pada dasarnya dapat memahami interaksi dimana budaya menggunakan bahasa untuk memberikan makna. Bahasa untuk situasi ini dapat berupa verbal atau nonverbal. Penggambaran dalam pertunjukan secara implisit dapat menggerakkan cara pandang terhadap kehidupan menjadi suatu pencapaian hubungan kekuasaan masyarakat. Dengan demikian, penggambaran dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan cara pandang terhadap kehidupan. Kaitan antara penggambaran dan eksplorasi penulis ini adalah penceritaan kembali dalam sebuah film dengan menggunakan kerangka stempel seperti video, komposisi, wacana, dan lain sebagainya.

## 2. Teori Representasi

Bapak representasi yakni Stuart Hall, mengemukakan gagasan lain terkait representasi, bahwa representasi tidak hanya tentang memberi makna, tetapi harus dapat dilihat dari karya dinamis dan imajinatif orang-orang dalam memahami dunia. Teori representasi menurut Stuart Hall memiliki dua konsep. Pertama, *mental representation* atau representasi mental yaitu konsep mengenai suatu hal dalam pikiran setiap orang. Hal ini biasanya dinamakan juga dengan peta konseptual. Dalam representasi mental, akan membentuk konsep abstrak terhadap sesuatu. Kedua, *language*

---

<sup>22</sup> Femi Fauziah Alamsyah, ‘Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media’, *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 92–99 <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>. hlm 93

<sup>23</sup> Ernawati and Renny Nirwana Sari, *Representasi Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer* (Pasuruan: Qiara Media, 2020). hlm 24

*representation* representasi bahasa, dalam representasi bahasa memiliki peran untuk mengkonstruksi makna, manusia yang sebelumnya telah memiliki konsep abstrak tersebut harus diwujudkan dalam bentuk bahasa yang dipahami oleh orang lain.<sup>24</sup>

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan model konseptual dalam bahasa tertulis. Ini adalah hubungan konseptual dan linguistik yang menggambarkan objek, orang, dan bahkan objek fisik.<sup>25</sup> Juga menyatakan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi, sebagai berikut:

- a. Pendekatan Reflektif, Makna dari produksi oleh manusia melalui ide, objek media, dan pengalaman nyata dalam masyarakat. Makna ditemukan dalam objek yang sedang dibahas (orang, peristiwa, dll). Oleh karena itu, dalam pendekatan reflektif ini, makna sangat bergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk mencerminkan makna sejati sebagaimana adanya dalam dunia.
- b. Pendekatan Intensional, dalam pendekatan intensional, bahasa dilihat sebagai alat untuk membentuk makna yang unik dalam setiap karya. Penutur atau penulis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman khusus melalui penggunaan bahasa. Artinya, makna tidak sekedar ada di dunia, tetapi diciptakan dan dibentuk melalui proses komunikasi.
- c. Pendekatan Konstruksionis. Pembicara dan penulis memiliki peran aktif dalam menentukan makna dalam pesan atau karya mereka. Makna tidak melekat pada benda atau karya itu sendiri, melainkan dikonstruksikan oleh manusia melalui interpretasi dan interaksi sosial. Karakter dan

---

<sup>24</sup> Studi Komunikasi and Penyiaran Islam, ‘, Representasi, Dan Simulasi; Studi Kasus Pada Pemberitaan Kompas TV Dan Youtube Dunia Manji’, 03.02 (2021), 51–62.

<sup>25</sup> Ikrar Fardila, ‘Penciptaan Film Baban Gala : Representasi Ekspresi’, *Melayu Arts And Performance Journal*, 3.1 (2020), 62–73. hlm 65

norma sosial dalam masyarakat turut memengaruhi proses konstruksi makna ini.<sup>26</sup>

Representasi merupakan proses pemaknaan suatu hal melalui sistem representasi yang terdiri dari konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua konsep ini saling terkait dan saling memengaruhi. Konsep dalam pikiran tidak akan tersampaikan tanpa bahasa, dan bahasa tanpa konsep tidak memiliki makna. Contoh: Ketika kita memiliki konsep tentang "piring" sebagai alat makan, kita membutuhkan bahasa untuk menyampaikannya. Hall berfokus pada representasi dalam media televisi. Ia beranggapan bahwa televisi memiliki pengaruh besar pada kehidupan sosial masyarakat di dunia.<sup>27</sup>

## **B. Analisis Semiotika Roland Barthes**

### **1. Semiotika**

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan makna, sejarah semiotika berawal dari Yunani kuno. Kata "semeion" (tanda) dan "seme" (penafsiran tanda) menjadi dasarnya. Sejak zaman klasik dan skolastik, semiotika telah dipelajari dalam seni retorika, poetika, dan logika. Konsep "tanda" ("semeion") berkembang dalam simtomatologi dan diagnostik inferensial, di mana "tanda" diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya hal lain, seperti asap yang menandakan api.<sup>28</sup> Secara sederhananya simtomatologi dan diagnostik inferensial ini membantu kita untuk memahami makna tersirat atau bahkan sebagai petunjuk pada suatu tanda, suatu pesan, karya seni, atau bahkan dalam komunikasi manusia.

Semiotik berbicara tentang pertukaran makna melalui tanda dan kode. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (makna). Kode adalah sistem yang mengatur bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna agar dapat berkomunikasi, seseorang harus

<sup>26</sup> Alamsyah. *Representasi, Ideologi Dan Rekontruksi Media*. hlm 94

<sup>27</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: The Open University, 1997). hlm 17-18

<sup>28</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulsel: TallasaMedia, 2020). hlm 24

terlebih dahulu mengkodekan pikiran atau perasaannya menjadi tanda-tanda. Proses ini disebut encoding. Penerima pesan kemudian harus mendekodekan tanda-tanda tersebut untuk memahami maknanya. Terdapat berbagai macam kode yang digunakan dalam komunikasi manusia, seperti bahasa, simbol, dan gambar. Setiap kode memiliki aturan dan maknanya sendiri.<sup>29</sup>

Ruang lingkup semiotika diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan cangkupan studinya, antara lain yaitu:

a. Semiotika Murni (*Pure*)

*Pure Semiotic* bagaikan lensa filosofis yang menerangi semiotika. Ia meneliti hakikat bahasa secara universal, bagaikan membuka tabir metabahasa. Pemikiran Saussure dan Peirce, bagaikan dua penjelajah, menjelajahi esensi bahasa dari sudut pandang yang berbeda.

b. Semiotika Deskriptif (*Deskriptive*)

*Deskriptive semiotic* adalah cabang semiotika yang berfokus pada deskripsi dan klasifikasi tanda-tanda dalam suatu sistem bahasa. Semiotika deskriptif membantu memahami bagaimana makna dihasilkan dari sistem tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan dalam berbagai konteks.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

*Applied semiotic* adalah semiotika terapan dimana semiotika ini adalah jembatan menuju pemahaman makna yang lebih mendalam yang menghubungkan antara teori yang sudah ada dengan realita kehidupan. Semiotika terapan menjelajahi berbagai bidang untuk membedah tanda dan makna yang beragam dalam konteks yang beragam juga.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mudjiyanto Bambang, 'Semiotics In Research Method of Communication', *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16.1 (2013), hlm 73-74.

<sup>30</sup> Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*. hlm 27-28

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, lahir di Cherbourg, Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal di Paris pada 26 Maret 1980, merupakan seorang kritikus sastra dan sosial Prancis yang menduduki posisi penting dalam sejarah semiotika. Karyanya banyak berkontribusi pada pemahaman tentang tanda dan makna dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda. Tanda bukan hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup berbagai hal di luar bahasa. Barthes meyakini bahwa kehidupan sosial itu sendiri merupakan suatu bentuk sistem tanda yang kompleks. Barthes mengikuti pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang pakar linguistik ternama, dalam memandang semiotika sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi suatu masyarakat pada waktu tertentu. Semiotika, atau dalam istilah Barthes "semiologi", bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memaknai berbagai hal. Barthes membedakan antara "memaknai" dan "mengkomunikasikan". Memaknai berarti bahwa objek-objek dikomunikasikan dan direkonstruksi dalam sistem terstruktur. Signifikasi, atau proses pemaknaan, tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga terdapat pada hal-hal non-bahasa, ia berpandangan bahwa kehidupan sosial, dalam bentuk apapun, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Setiap aspek kehidupan sosial memiliki makna dan dapat dianalisis melalui semiotika,<sup>31</sup>

Barthes mengemukakan bahwa sebuah ungkapan mengandung tiga aspek makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi adalah makna objektif yang dipahami semua orang. Makna konotasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang individu. Makna mitos berkaitan dengan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Memahami ketiga aspek makna ini membantu kita menganalisis ungkapan

---

<sup>31</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*. hlm 45-46

dengan lebih mendalam dan memahami bagaimana makna dikonstruksikan dalam suatu masyarakat.<sup>32</sup>

Roland Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi dan nilai-nilai suatu masyarakat pada periode tertentu. Ia mengembangkan peta tanda yang terinspirasi dari pemikiran Saussure tentang semiologi untuk menggambarkan bagaimana tanda bekerja dan makna tercipta. Peta ini menghubungkan penanda (bentuk fisik tanda) dengan petanda (konsep yang diwakili tanda) dan menunjukkan bagaimana makna dapat berkembang melalui konotasi dan mitos. Dengan memahami peta ini, kita dapat menganalisis bagaimana budaya dan ideologi dikonstruksikan melalui bahasa.

Tabel 2.1

Peta Semiotika Roland Barthes

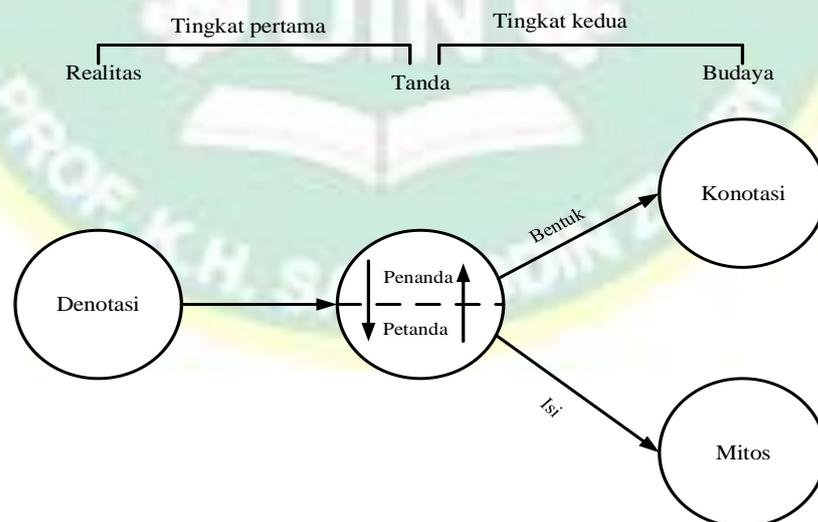
1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIER</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Penanda Konotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)
6. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	

Menurut konsep Roland Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), yang pada saat bersamaan juga berfungsi sebagai penanda konotatif (3). Ini berarti bahwa tanda denotatif tidak hanya memiliki makna literal atau harfiah (denotatif), tetapi juga memiliki makna tambahan yang melandasi keberadaannya (konotatif). Dalam pengertian umum, denotasi seringkali diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sebenarnya. Proses signifikasi yang dikenal secara tradisional sebagai

<sup>32</sup> Maulana Ihsan Ahmad, 'Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi"' Karya Mahmoud Darwish', *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1.2 (2021), 7084 <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>. hlm 248

denotasi merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang secara fisik terlihat atau terucap. Dengan demikian, tanda denotatif lebih menekankan pada penglihatan fisik, bentuk, dan sifat-sifat fisik yang dapat disimak atau dirasakan, seperti juga aromanya.<sup>33</sup>

Tanda denotatif adalah makna harfiah sebuah tanda, seperti lampu lalu lintas merah yang berarti "berhenti". Tanda konotatif adalah makna tambahan yang muncul karena konstruksi budaya, seperti lampu lalu lintas merah yang dikonotasikan dengan "bahaya". Konotasi bukan hanya tambahan makna, tetapi juga didasari oleh makna denotatif. Contohnya, makna konotatif "bahaya" pada lampu merah didasari oleh makna denotatif "berhenti". Berhenti di lampu merah diinterpretasikan sebagai tindakan untuk menghindari bahaya. Kajian tentang tanda denotatif dan konotatif merupakan dua aspek utama dalam semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Dengan memahami kedua jenis tanda ini, kita dapat memahami bagaimana makna dikonstruksikan dan bagaimana budaya diinterpretasikan. berikut adalah konsep pemikiran Roland Barthes dalam bentuk bagan:



Gambar 2.1  
Proses Pemaknaan<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Malang, 2019). hlm 12

<sup>34</sup> Panji Wibisono and Yunita Sari, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira', *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2021), 30–43. hlm 33

Menurut gambaran Roland Barthes, dalam tahap pertama signifikasi, terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yang merupakan makna literal atau sebenarnya dari suatu tanda. Sementara dalam tahap kedua signifikasi, terjadi proses yang disebut konotasi, yang merupakan makna yang subjektif atau setidaknya intersubjektif, yang terkait dengan isi atau pesan yang terkandung dalam suatu tanda. Dalam tahap ini, tanda bekerja melalui mitos, yang merupakan lapisan yang lebih dalam dari petanda dan makna. Dengan demikian, konotasi melibatkan interpretasi subjektif atau kolektif yang lebih kompleks daripada denotasi, dan mitos berperan dalam membentuk makna yang lebih dalam dari suatu tanda.<sup>35</sup>

a. Makna Denotasi

Denotasi bisa diartikan sebagai makna paling dasar dan objektif yang kita berikan pada sebuah lambang. Ini seperti menghubungkan langsung lambang tersebut dengan realitas atau objek yang diwakilinya. Dalam pandangan Barthes, denotasi adalah tingkatan pertama makna yang bersifat eksplisit, terus terang, langsung, dan pasti. Denotasi adalah makna sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial, dan merujuk langsung pada realitas yang ada.<sup>36</sup>

b. Makna Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan yang diberikan pada sebuah lambang berdasarkan nilai-nilai budaya. Berbeda dengan denotasi yang langsung dan pasti, konotasi bersifat implisit, terbuka untuk interpretasi, dan tidak selalu disepakati bersama.<sup>37</sup> Barthes melihat konotasi sebagai operasi ideologi atau "mitos". Mitos ini menggunakan simbol dan makna untuk melegitimasi (upaya untuk membuat sesuatu menjadi diakui atau diterima secara resmi oleh masyarakat secara umum) dan memperkuat nilai-nilai dominan dalam suatu masyarakat. Makna

---

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm 128

<sup>36</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2020). hlm 28

<sup>37</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. hlm 163

konotatif bisa berubah tergantung pada budaya dan periode waktu.<sup>38</sup> Contohnya, warna putih. Denotasi warna putih adalah "tidak berwarna". Konotasi warna putih bisa berbeda-beda tergantung budayanya. Di Barat, putih dikonotasikan dengan "kemurnian", "kebersihan", dan "kesucian". Di Timur, putih dikonotasikan dengan "kematian" dan "kesedihan" warna "putih" dapat diartikan ke banyak konotasi tergantung pada budaya memaknai terkait warna tersebut.

### c. Makna Mitos

Mitos dalam semiotika Barthes merupakan konsep yang merujuk pada makna kultural yang melekat pada sebuah simbol atau tanda. Makna ini tidak hanya berasal dari budaya yang ada, tetapi juga dibentuk oleh sejarah. Mitos digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk oleh simbol-simbol tersebut.<sup>39</sup>

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan pengertian umumnya. Barthes mendefinisikan mitos sebagai bahasa, sebuah sistem komunikasi, dan pesan. Mitos, menurutnya, merupakan hasil pengembangan dari konotasi yang sudah lama terbentuk dalam masyarakat. Barthes juga melihat mitos sebagai sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos merupakan produk kelas sosial dominan dan digunakan untuk melegitimasi ideologi dan nilai-nilai mereka.<sup>40</sup>

## C. *Birrul Walidain*

### 1. Pengertian *Birrul Walidain*

Pada saat ini kita sudah berada di era society 5.0, berbakti kepada orang tua merupakan salah satu hal yang terpenting agar dapat diajarkan kepada anak yang memiliki tujuan untuk terbentuknya akhlak yang baik. Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan krisisnya moral yang sedang terjadi

<sup>38</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. hlm 28

<sup>39</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. hlm 164

<sup>40</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. hlm 28-29

di masyarakat. Seperti pembangkangan, kekerasan dan perlawanan yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya.<sup>41</sup>

Kata *Al-Walidain* memiliki arti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al-Birr* ialah kebaikan, berdasarkan hadist Rasulullah SAW: “*Al-Birr* adalah baiknya akhlak”. *Al-Birr* adalah menaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah.<sup>42</sup> *Birrul walidain* adalah amalan yang paling utama, bahkan merupakan salah satu bentuk jihadnya seorang anak kepada kedua orang tuanya. Banyak sekali dari masyarakat umum yang kurang mengerti atau memahami pentingnya *birrul walidain*.

Islam mengajarkan kepada umat Muslim untuk memperlihatkan ketaatan dan pengabdian kepada orang tua, yang disebut sebagai "*birrul walidain*". Ini karena Islam mengakui betapa besar dan banyaknya pengorbanan serta kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Mulai dari memberi perlindungan dan mendidik sejak kecil tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, hingga memberikan kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anak-anak mereka, meskipun anak-anak tersebut sudah mandiri dan berkecukupan. Oleh karena itu, sebagai anak, kita memiliki kewajiban untuk memuliakan orang tua kita, meletakkannya setelah Allah SWT, dan dilarang keras untuk melakukan perbuatan durhaka terhadap mereka.

Hal ini Allah telah menggambarkan melalui ayat-ayatnya salah satunya pada surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغِينَ أَن  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

<sup>41</sup> Rohmatul Fajri, ‘Eksistensi Orang Tua Qur’an Wal Hadits’, *Student Research Journal*, Volume.1,.February (2023), 1–7 <http://dspace.nelson.usf.edu/xmlui/handle/10806/10>. hlm 119

<sup>42</sup> Nufus and others, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. hlm 18

*bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.*<sup>43</sup>

Ayat diatas menggambarkan pengorbanan ibu dalam mengandung dan melahirkan tidaklah mudah. Sembilan bulan lamanya, ibu mengandung bayi dalam perutnya. Ibu merasakan sesak dan berbagai perubahan fisik lainnya selama masa kehamilan. Ibu tetap melakukan aktivitasnya, seperti memasak, mandi, bekerja, dan tidur dengan kondisi perut yang semakin membesar. Setelah melahirkan, pengorbanan ibu tidak berhenti. Ibu memiliki kewajiban untuk menyusui anaknya selama dua tahun atau bahkan lebih. Menyusui bukan hanya tentang memberikan ASI, tetapi juga tentang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Menyusui sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anak.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, Banyak ahli kesehatan sepakat bahwa ASI jauh lebih baik dibandingkan susu kaleng. ASI mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang optimal. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Tugas seorang ibu tidak berhenti setelah menyusui selama dua tahun. Ibu masih harus merawat dan menjaga anaknya dengan penuh kasih sayang. Ibu juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا بَهْرٌ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَبْرُّ؟ قَالَ: " أُمَّكَ "، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمَّكَ "، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: " أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْأَقْرَبَ "

*“Saya tanya kepada Rasulullah, ‘Ya Rasul, siapa yang paling berhak saya sikapi dengan sebaik mungkin?’ Jawab Rasul, ‘Ibumu’, ‘Lalu siapa lagi, Ya Rasul?’ ‘Ibumu’, ‘Siapa lagi, Ya Rasul?’ ‘Ibumu’. ‘Lalu siapa lagi?’ ‘Baru kemudian bapakmu, keluarga terdekat, dekat, dan seterusnya’.” (Musnad Ahmad: 20048).<sup>45</sup>*

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2007). hlm 412

<sup>44</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 129

<sup>45</sup> Ahmad Mundzir, ‘Cara Berbakti Pada Orang Tua Yang Sudah Meninggal’, *NUOnline*, 2019 [Cara Berbakti pada Orang Tua yang Sudah Meninggal \(nu.or.id\)](https://www.nu.or.id). Di akses pada Tanggal 26 Oktober 2023 pukul 22:30.

Hadist tersebut menjelaskan mengenai bahwa *birrul walidain* seorang anak tidak hanya dengan orang tua kandungnya, boleh dengan kakek atau neneknya ataupun kerabat terdekatnya. Karena pada hakikatnya, nenek adalah ibu dari ibu kandung kita atau bisa disebut bahwa nenek adalah ibu jauhnya seorang anak. Kakek juga sejatinya adalah ayah kita namun sebutannya adalah ayah jauhnya dari seorang anak pula.<sup>46</sup>

Dalam Islam, konsep *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) seringkali diperluas untuk meliputi juga perlakuan hormat dan baik kepada anggota keluarga lain, termasuk kakek dan nenek. Meski secara langsung Al-Qur'an tidak menyebutkan kewajiban berbakti kepada kakek atau nenek, para ulama telah menginterpretasikan bahwa nilai-nilai berbakti kepada orang tua juga berlaku kepada mereka, terutama karena mereka merupakan bagian dari silsilah dan penyambung generasi sebelum orang tua kita. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah.

Secara umum, dalil yang mendukung berbakti kepada nenek dan kakek tidak secara eksplisit tertulis dalam Al-Qur'an, tetapi dapat diturunkan dari beberapa prinsip umum dan hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadits yang sering dikutip adalah:

Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi berkata bahwa ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, seorang laki-laki dari Bani Salamah datang dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah masih ada kewajiban berbakti kepada orang tua setelah mereka meninggal?" Beliau menjawab, "Ya, (yaitu dengan cara) mendoakan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka, menyambung tali persahabatan yang tidak ada selain dari mereka, dan menghormati sahabat mereka." (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

---

<sup>46</sup>Ustadz Aris Munandar, 'Apakah Perlu Berbakti Kepada Kakek Dan Nenek?', *Facebook*, 2024 <<https://www.facebook.com/share/r/gugaeDD6RF3zwNU7/?mibextid=oFDknk>>. Diakses pada tanggal 22 April 2024, pada pukul 13:40

Dari hadits tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa memelihara hubungan baik dengan anggota keluarga yang lebih tua dan menghormati mereka adalah bagian dari konsep berbakti, yang tidak hanya terbatas pada orang tua kandung.

Berbakti kepada nenek dan kakek dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mengunjungi mereka secara rutin, memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, memberikan perhatian ekstra, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut dan kasih sayang. Di banyak masyarakat, nenek dan kakek memiliki peran penting dalam pembentukan nilai dan pendidikan generasi muda, sehingga berbakti kepada mereka juga merupakan cara untuk menghargai kontribusi mereka terhadap keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam konteks Islam, berbakti kepada nenek dan kakek dilihat sebagai perpanjangan dari berbakti kepada orang tua, mengingat mereka juga berperan dalam mendidik dan merawat generasi berikutnya, termasuk orang tua kita sendiri. Ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan, hormat, dan perawatan dalam keluarga yang ditekankan dalam ajaran Islam.<sup>47</sup>

Kesimpulannya, *birrul walidain* merupakan amalan utama, bahkan merupakan salah satu bentuk jihad seorang anak kepada orang tuanya. Melihat begitu besar pengorbanan kepada anaknya terutama ibu, tidak pantas rasanya jika durhaka. masih sangat banyak masyarakat umum yang kurang memahami pentingnya *birrul walidain*.

## 2. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Jasa orang tua terhadap anaknya tidak ternilai harganya. Orang tua telah banyak berkorban untuk membesarkan anak-anaknya, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, hingga merawat dan mendidik mereka. Orang tua tidak pernah mengharapkan balas jasa atas semua yang telah

---

<sup>47</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (Kairo, 2011).

mereka lakukan. Bagi mereka, kebahagiaan terbesar adalah melihat anaknya menjadi orang yang baik dan sukses.

Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajiban kita untuk menghormati dan menyayangi orang tua. Kita harus selalu menunjukkan sikap yang baik kepada mereka, meskipun terkadang kita merasa marah atau kecewa. Kita juga harus berusaha untuk menyenangkan hati mereka dan membuat mereka bahagia.

Anak memiliki kewajiban kepada orang tuanya, kewajiban tersebut harus dilakukan oleh seorang anak yaitu membahagiakannya. Berbakti kepada orang tua banyak bentuknya, diantaranya dengan mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap perintahnya jika itu baik, melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia, serta meninggalkan hal-hal yang tidak disenanginya<sup>48</sup> dan juga melakukan *mu'asyarah* (bergaul) dengan baik seperti melakukan sesuatu yang membuatnya senang dan gembira. Membuat orang lain bahagia termasuk perbuatan yang baik, apalagi jika melakukannya pada orang tua kita sendiri. Termasuk berbakti kepada orang tua dengan memberinya nafkah kepada mereka.

*Birrul walidain* dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti serta menjalankan atau mematuhi perintah dari orang tua. Dengan demikian, ada beberapa cara yang bisa menunjukkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orang tua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*, sebagai berikut:

- a. Membantu orang tua secara fisik dan material. Contohnya, sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli makanan, pakaian minuman dan lain sebagainya.
- b. Menaati atau Mematuhi Perintah Orang Tua. Tentu dengan catatan penting selama perintah dari orang tua tersebut itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka

---

<sup>48</sup> Ahmad Isya Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta: Gema Insani, 2020). hlm 2

tidaklah punya kewajiban untuk tidak mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskan.

- c. Menghormati Orang Tua, dengan penuh rasa terimakasih dan kasih sayang atas jasa-jasanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan, dan bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah lembut, tidak berbicara kasar, pamit jika meninggalkan rumah, selalu memberikan kabar dan menanyakan keadaan mereka.
- d. Membahagiakan Orang Tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik adalah salah satu ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya “para sahabat bertanya, “bagaimanakah bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? “Rasulullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).
- e. Mendoakan kedua orang tua wajib baik saat mereka masih hidup ataupun setelah orang tua meninggal dunia, kita masih dapat meneruskan *birrul walidain* dengan cara-cara yang berikut ini: melakukan taubat yang tulus kepada Allah SWT, terutama jika kita pernah melakukan durhaka kepada mereka semasa hidup, menyertakan mereka dalam doa-doa kita agar diberikan ampunan dan rahmat oleh Allah SWT, mengurus prosesi pemakaman mereka dengan penuh penghormatan, terus memohon ampunan untuk mereka, melunasi segala hutang yang mereka tinggalkan, melaksanakan wasiat mereka sesuai dengan ajaran agama,

menjalinkan hubungan baik dengan orang-orang yang pernah bersilaturahmi dengan mereka, dan tetap menghargai sahabat-sahabat mereka.<sup>49</sup>

### 3. Kedudukan *Birrul Walidain* Dalam Islam

Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنبَأْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا  
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥﴾﴾

*“Katakanlah (Muhammad), Marilah aku bacakan apa yang aku haramkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”<sup>50</sup>*

Dalam ajaran Islam, Allah SWT memasang larangan terhadap syirik, atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, dengan perintah untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Ini menunjukkan bahwa sekadar tidak berbuat durhaka belum dianggap mencukupi. Perintah untuk berbakti kepada ayah dan ibu ini diletakkan tepat setelah kesalahan besar mempersekutukan Allah, menegaskan bahwa kepuasan Allah sangat terkait dengan kepuasan orang tua kita. Dengan kata lain, mendapatkan keridhaan Allah SWT sangat berkaitan erat dengan bagaimana kita memperlakukan ibu dan bapak kita, dan kemarahan-Nya bisa dipicu oleh kemarahan dari kedua orang tua kita.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Astuti, *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis*. hlm 53-54

<sup>50</sup> Departemen Agama RI. hlm 148

<sup>51</sup>“M Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

Dalam ajaran Islam, dianjurkan bagi setiap muslim untuk mengamalkan kebaikan terhadap orang tua kita. Penggunaan bahasa oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit mengatakan "Jangan mengabaikan orang tuamu," tetapi lebih kepada penekanan positif tentang berbuat baik kepada mereka. Pendekatan linguistik dalam Al-Qur'an ini memperkaya nilai sastra dan estetika teks, menunjukkan bahwa ketaatan saja tidak cukup kita juga harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan orang tua kita hingga mereka benar-benar merasa puas dengan perlakuan kita. Pendekatan ini menggambarkan keindahan dan kedalaman pesan Al-Qur'an, di mana perintah untuk berbuat baik kepada orang tua diangkat sebagai prinsip moral yang penting, mencerminkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai keluarga dan sosial dalam Islam kita. Di dalam surat Al-Isra ayat 24, Allah berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ

*“Dan merendahkan dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang...”*<sup>52</sup>

Allah juga berfirman di dalam Surah Al-Isra ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak”*.<sup>53</sup>

Allah SWT menggarisbawahi bahwa ketidakbersyukuran kepada-Nya dan ketidakberterimaan kepada orang tua akan berujung pada hukuman dari-Nya ketika kita menghadap kepada Allah SWT. Dari berbagai ayat yang telah dijelaskan, dapat dipahami dengan jelas bahwa posisi orang tua dalam hak-hak yang diajarkan dalam Islam sangatlah penting, langsung mengikuti hak-hak Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan berterima

<sup>52</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm 284

<sup>53</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm 284

kasih kepada orang tua dalam pandangan Allah SWT, menegaskan kembali posisi kehormatan yang mereka miliki dalam struktur nilai Islam.<sup>54</sup>

Secara keseluruhan, dalam Islam, pengabdian kepada orang tua adalah komitmen sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an. Berbuat baik adalah sesuatu yang bermanfaat bagi para orang tua dan mempunyai tempat yang tinggi di sisi Allah SWT, bahkan diposisikan setelah mencintai Allah seorang anak wajib menaati dan menghormati kedua orang tuanya, karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi rasa hormat dan menaati kedua orang tuanya. Sehingga, perbuatan tercela seperti memberontak terhadap orang tua adalah salah satu dosa besar yang dilarang dalam Islam.

#### 4. Keutamaan *Birrul Walidain*

Kesabaran adalah keutamaan yang sangat penting dalam menunaikan bakti (*birrul walidain*). Memenuhi kewajiban ini sering kali menghadirkan tantangan dan godaan bagi anak-anak. Tantangan-tantangan ini dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti mematuhi permintaan orang tua atau memberikan perawatan kepada orang tua yang lanjut usia. Al-Qur'an menekankan bahwa mengatasi tantangan-tantangan ini melalui kesabaran akan diberi pahala yang melimpah oleh Allah, dengan pahala tertinggi adalah surga. Sesungguhnya berbakti diidentikkan dengan salah satu amal shaleh yang dapat mengantarkan seseorang ke surga dan melindunginya dari siksa neraka.<sup>55</sup> Hal ini dikarenakan berbakti kepada mereka memiliki keutamaan sebagai berikut:

- a. Dalam Islam, menunjukkan rasa hormat dan kebaikan kepada orang tua adalah prinsip inti, berada tepat di bawah kewajiban beribadah kepada Tuhan.
- b. Memenuhi kewajiban kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan tanggung jawab besar dalam Islam. Kedudukannya sangat penting, setara dengan jihad (berjuang di jalan Allah).

---

<sup>54</sup> Imtiaz Ahmad, *Nasehat Untuk Akal Yang Dahaga* (Madina Munawwara: Al-Rasheed Printers, 2005). hlm 123

<sup>55</sup> Muhammad Ali Quthb, *30' Amalan Shalihah*, (Terj. Achmad Chalil) (Jakarta: Al-Mawardi, 2008). hlm 189

- c. Ridha Allah SWT dapat diraih dengan berbakti kepada orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan peluang terkabulnya doa.
- d. Menunjukkan kasih sayang dan bakti kepada orang tua merupakan salah satu sifat yang dicontohkan oleh para Nabi.
- e. Mendapatkan keridhaan Allah SWT sangat erat kaitannya dengan keridhaan orang tua. Sebaliknya, kemarahan orang tua berpotensi mendatangkan murka Allah SWT.
- f. Kebaikan kepada orang tua bisa menjadi jembatan untuk meraih kenikmatan di akhirat.
- g. Ketika seseorang menunjukkan bakti kepada orang tuanya, doa mereka mendapat respons positif dari Allah SWT, jika sudah mendapatkan respon positif maka Allah dengan gampang menagabulkan doanya.
- h. Menghormati dan melayani orang tua adalah sebagai tindakan yang dapat menghilangkan dosa-dosa besar.
- i. Menunjukkan pengabdian kepada orang tua tidak hanya memberikan ganjaran di akhirat, tetapi juga pahala di dunia ini.
  - 1) Barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya, kelak anak-anaknya akan berbakti kepadanya.
  - 2) Bakti kepada orang tua memperoleh berkah rezeki dan memanjangkan umur.
- j. Do'a kedua orang tua mustajabah atau dikabulkan Allah.
- k. Orang yang berbakti kepada orang tuanya, dalam ruangan kasih sayang Allah SWT.<sup>56</sup>

Kebaikan-kebaikan tersebut yang akan kita terima dari Allah SWT jika kita berbakti kepada orang tua yang telah merawat kita dengan penuh kasih sayang.

---

<sup>56</sup> Husain Zakaria Fulailif, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008). hlm 35-67

## D. Film “Tuhan Minta Duit”

### 1. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang memadukan kekuatan suara dan gambar untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Kemampuannya untuk menceritakan kisah dalam waktu singkat menjadikannya alat yang ampuh dalam mempengaruhi publik. Bagai jendela dunia, film membawa penontonnya menembus ruang dan waktu, menceritakan kehidupan, dan bahkan mampu mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat.<sup>57</sup>

Terminologi "film" telah menjadi konsep yang familiar. Film adalah produk kreatif yang dirancang dan diproduksi dengan tujuan tertentu. Audiens dapat menikmati karya ini melalui berbagai platform, termasuk bioskop, siaran televisi, dan, lebih baru, melalui media digital. Dalam konteks Indonesia, remaja menunjukkan potensi kreativitas yang signifikan yang dapat diwujudkan ke dalam produksi film. Berbagai film yang telah dikembangkan oleh pembuat film muda di Indonesia mencakup berbagai macam genre yang luas, termasuk aksi, drama keluarga, petualangan, komedi, horor, musikal, dan fantasi.<sup>58</sup>

### 2. Sejarah Film

Jauh sebelum era digital dan layar lebar modern, film telah hadir di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda, tepatnya pada awal abad ke-20. Pada masa itu, film dikenal sebagai "gambar idoep" atau film bisu. Diproduksi oleh orang-orang asing, film-film ini umumnya berjenis dokumenter, menampilkan keindahan alam dan kehidupan masyarakat Barat. Tujuan utama pemutaran film bisu ini adalah untuk mengenalkan budaya dan kehidupan orang-orang Barat kepada masyarakat bumiputra. Melalui gambar bergerak yang memukau. Namun tidak hanya itu, sebaliknya warga Belanda juga menciptakan film-film yang

---

<sup>57</sup> Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), 74–86. hlm 74

<sup>58</sup> Anisti, 'Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)', *Jurnal Komunikasi*, 1 (2017), 33. hlm 33-34

menggambarkan kehidupan masyarakat di Hindia Belanda. Film-film ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi di Hindia Belanda atau wilayah jajahan mereka kepada warga Belanda yang tinggal di negara mereka. Pada saat itu, di samping memproduksi film, industri perfilman asing juga melakukan impor film-film dari luar negeri ke Hindia Belanda. Misalnya, film-film produksi Amerika, yang dikenal sebagai film Hollywood. Beberapa perusahaan impor film, seperti China Moving Picture Co, Java Film, China Motion Pictures, dan Batavia Motion Pictures, turut berperan dalam hal ini.

Meskipun perfilman telah hadir di Indonesia selama beberapa waktu, hingga awal tahun 1930-an, belum ada yang mengangkat kehidupan masyarakat pribumi sebagai fokus utama dalam film-filmnya. Namun, pada tahun 1934, terjadi perubahan dengan munculnya film pertama yang menceritakan kehidupan masyarakat bumiputra di Hindia Belanda. Film tersebut berjudul "Terang Boelan" yang diproduksi oleh rumah produksi film ANIF, yang sekarang dikenal sebagai PFN. Cerita dalam film ini juga ditulis oleh seorang bumiputra bernama Saeroen, yang merupakan bagian dari tim produksi ANIF.

Melangkah ke depan ke era selanjutnya, industri perfilman di Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Banyak industri film dan organisasi terkait film juga muncul. Antara tahun 1930 dan awal 1940-an, produksi film lokal meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Namun, selama masa pendudukan Jepang, film-film tersebut mulai ditujukan hanya untuk kepentingan propaganda yang mendukung posisi dan kekuatan Jepang. Jepang sendiri memiliki industri film sendiri yang disebut Nippon Eiga Sha. Meskipun demikian, masyarakat pribumi memanfaatkan situasi ini dengan banyaknya industri film Jepang yang ada untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang pembuatan film.

Sejarah perfilman di Indonesia setelah kemerdekaan mengalami perkembangan yang lumayan pesat, dibuktikan dengan munculnya industri perfilman yang mulai muncul, perusahaan film ini dikenal sebagai Perfini

atau Perusahaan Film Nasional Indonesia. tokoh pertama yang mendirikan industri film di Indonesia salah satunya adalah tokoh legend yaitu Usmar Ismail, bahkan sekarang dikenal sebagai tokoh perfilman Indonesia. Tahun 1950, Perfini sukses menciptakan film pertama dalam bahasa Indonesia yang disutradarai oleh Usmar Ismail, dengan judul. "Darah dan Doa" atau "The Long March". Tak lama setelah berdirinya Perfini, masyarakat Indonesia juga mulai membuka bioskop sendiri, salah satunya adalah Bioskop Megaria yang masih beroperasi hingga sekarang dengan nama Metropole.

Kedua pendiri industri film lokal ini, Usmar Ismail dan Djamiluddin Malik, kemudian mengadakan acara penghargaan nasional untuk industri perfilman yang kini dikenal sebagai Festival Film Indonesia. Acara ini pertama kali diadakan pada tahun 1955. Pada tahun 1950-an hingga 1960-an, Indonesia menjalin banyak kerja sama di bidang film dengan negara lain. Beberapa pameran atau festival film dari luar negeri juga diadakan di Indonesia, seperti festival film Cekoslowakia, dan sebagainya.

Meskipun mengalami kemajuan selama periode tahun 1950-an hingga 1960-an, industri perfilman di Indonesia mengalami penurunan ketika terjadi peristiwa 30 September 1965 yang melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Peristiwa ini juga melibatkan organisasi seni yang dianggap terkait dengan PKI, yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), yang juga mengawasi Lembaga Perfilman Indonesia. Lekra berusaha melarang atau memblokir film-film Hollywood di Indonesia, padahal film-film tersebut merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk menonton di bioskop. Meskipun minat masyarakat terhadap film-film Hollywood tetap tinggi, larangan ini juga berdampak pada minat mereka terhadap industri perfilman secara keseluruhan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya, jumlah bioskop di Indonesia menurun drastis dari sekitar 700 menjadi hanya sekitar 300. Meskipun dalam suasana yang tegang ini, Indonesia masih menjadi tuan rumah Festival Film Asia Pasifik atau FFA. Posisi dominan Lekra mulai memudar setelah peristiwa 30 September 1965,

di mana sebelumnya mereka sangat keras dalam menekan segala hal yang bertentangan dengan pandangan mereka. Namun, situasi berubah drastis, dan posisi mereka secara perlahan tergeser.

Perfilman di Indonesia Pasca-Kemerdekaan 1965, Memasuki era baru setelah masa kelam, industri perfilman di Indonesia menerima dukungan yang kuat dari pemerintah, seperti bayi yang baru lahir diterima dengan hangat. Pemerintah, di bawah kepemimpinan Kementerian Penerangan yang dipimpin oleh Ali Murtopo, mulai memberikan dukungan aktif kepada industri perfilman Indonesia. Dibentuknya Dewan Film Nasional di bawah naungan Kementerian Penerangan merupakan bukti konkret dari perhatian besar terhadap industri perfilman. Dewan ini bertugas untuk mengawasi dan mengatur semua aspek perfilman di Indonesia dengan tujuan meningkatkan organisasi dan kualitas industri perfilman itu sendiri. Selain itu, lembaga sensor film juga didirikan, bersamaan dengan pendirian lembaga Arsip Perfilman yang lebih dikenal dengan nama Sinematek.

Periode tahun 1970 hingga 1980 mencerminkan kebangkitan kembali industri perfilman di Indonesia. Tokoh-tokoh perfilman Indonesia dapat dengan bebas mengekspresikan ide-ide kreatif mereka, terutama karena mendapatkan dukungan dan kehadiran lembaga-lembaga perfilman sebagai sarana untuk berkarya. Namun, tidak semua tokoh perfilman dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam industri perfilman Indonesia, terutama mereka yang terkait dengan atau tergabung dalam Lekra pada tahun-tahun sebelumnya. Mereka tidak dapat mengekspresikan karya-karya mereka dengan bebas. Bahkan, Presiden Soeharto pada masa itu menghancurkan karya-karya yang dihasilkan oleh para tokoh Lekra tersebut.

Tanda kebangkitan industri perfilman Indonesia juga terlihat dari jumlah karya atau film yang dihasilkan, yang mencapai ratusan judul setiap tahunnya. Film-film yang menjadi sukses atau populer pada periode tersebut antara lain adalah "Cinta Pertama" (1973) yang diperankan oleh Slamet Rahardjo dan Christine Hakim, arahan dari sutradara Teguh Karya. Selain itu, terdapat film "Si Doel Anak Betawi" (1972) karya sutradara

Sjumandjaja, yang merupakan lulusan sekolah film di Rusia, dan "Ali Topan Anak Jalanan" (1977) karya sutradara Teguh Esha.

Keberhasilan industri film di Indonesia pada era tersebut berlangsung terus-menerus selama periode itu. Antusiasme para penggemar film pun meningkat, terlihat dari ekspansi penayangan film ke berbagai daerah. Selanjutnya, pendirian institusi pendidikan film, seperti akademi sinematografi di bawah naungan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta pada tahun 1970, menambah perkembangan tersebut.<sup>59</sup>

Upaya dari pemerintah dan individu dalam mengembangkan guna kemajuan industri perfilman di Indonesia. Mengingat usia industri perfilman lokal yang masih muda, menarik perhatian masyarakat bukanlah hal yang mudah. Pada era sebelum tahun 1970-an, ketika Lekra membatasi gerak perfilman, tokoh perfilman terbatas dalam menciptakan karya karena lembaga sensor film yang dikuasai oleh Lekra melarang penayangan film tertentu. Setelah pergantian kepemimpinan dan politisi yang menangani urusan perfilman, lembaga-lembaga pendukung dibentuk untuk mendukung perkembangan industri perfilman lokal.

Pemerintah juga memberi prioritas pada penayangan film lokal dibandingkan film Barat yang masuk. Produksi film lokal meningkat secara signifikan, mencapai ratusan judul per tahun. Meskipun film-film Barat akhirnya lebih populer karena belum ada regulasi yang mengatur hal tersebut pada tahun 1970-an. Promosi film-film Indonesia juga dilakukan di luar negeri, seperti yang terlihat dalam koran Belanda tentang film "Dimadu" (1973) karya sutradara Tindra Rengat dan film "Salah Asuhan" (1972) karya sutradara Asrul Sani, yang ditayangkan di Belanda.

Ketika terlalu banyak film asing, terutama dari Hollywood, masuk ke Indonesia, pemerintah membuat peraturan untuk mengurangi atau bahkan melarang masuknya film-film asing tersebut. Pajak untuk film-film asing dinaikkan untuk mendukung tujuan tersebut, yaitu memajukan

---

<sup>59</sup> Azahra, 'Bangkit Setelah Polemik : Industri Perfilman Di Indonesia Pada Awal Masa Orde Baru', 8.2 (2020), 27-39.

industri perfilman Indonesia. Masuknya banyak film asing berdampak pada minat dan antusiasme masyarakat terhadap film-film lokal, sehingga mereka lebih tertarik pada film-film asing tersebut. Hal ini mengakibatkan penurunan penonton film lokal. Peraturan ini tidak hanya memengaruhi film Hollywood, tetapi juga film-film Eropa seperti Italia, serta film-film dari negara-negara Asia lainnya seperti Taiwan, Hong Kong, dan India.

Lembaga perfilman, didorong oleh tokoh-tokoh industri perfilman, berperan aktif dalam pengembangan industri tersebut melalui penghargaan seperti Festival Film Indonesia. Meskipun dimulai sejak 1955, festival ini baru secara teratur diadakan mulai tahun 1973.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk memajukan industri perfilman Indonesia, film-film dari Barat terus mendominasi pasar di Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan cara lain untuk mencapai hal tersebut, yaitu dengan membuat lebih banyak film yang mengandung unsur seks. Ini dilakukan sebagai upaya terakhir untuk menarik perhatian penonton, karena pada saat itu merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan popularitas film lokal di antara film-film Barat yang mendominasi. Namun, upaya seperti ini malah membawa industri perfilman Indonesia terpuruk kembali. Periode ini, dari tahun 1988 hingga akhir dekade 1990-an, dijuluki oleh Akhlis Suryapati dalam bukunya sebagai periode "mati suri" bagi industri perfilman Indonesia.

Kemajuan industri perfilman di Indonesia tak lepas dari peran tokoh-tokoh perfilman itu sendiri. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, seperti Usmar Ismail, serta dorongan dari pihak-pihak di Kementerian Penerangan, termasuk Ali Murtopo dan tokoh-tokoh lainnya.<sup>60</sup>

### **3. Karakteristik Film**

Selain genre, film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan proses produksinya. Setiap jenis film memiliki ciri khas yang berbeda-beda dari genre lainnya.

---

<sup>60</sup> Azahra. 'Bangkit Setelah Polemik : Industri Perfilman Di Indonesia Pada Awal Masa Orde Baru,

a. Realism

Film realisme adalah film yang menceritakan kisah kehidupan sehari-hari yang bisa dialami oleh siapa saja. Film ini menggunakan teknik pengambilan gambar dan *editing* yang realistis untuk menciptakan kesan bahwa penonton sedang menyaksikan peristiwa yang nyata.

b. Classical

Jenis film ini biasanya diangkat dari novel klasik atau rekaan khusus. Film ini lebih berfokus pada peristiwa manusiawi dan peran pendukung novel klasik. Keistimewaan film ini adalah plotnya jelas, konfliknya jelas terselesaikan, dan proses pengambilan gambarnya bisa dilakukan di lokasi syuting atau lokasi yang sebenarnya.

c. Formalism

Film ini merupakan film yang banyak peminatnya, baik sutradara maupun penonton masa sekarang ini. Jika dikutip dari film “Tuhan Minta Duit”, formalism merupakan film yang memiliki gaya cerita yang sederhana. Yang didukung oleh properti, kostum, serta efek sederhana yang juga jauh dari realitas nyatanya. Karakteristik dari jenis film ini yaitu adanya karakter dan kejadian yang tidak biasa, sutradara yang menggunakan jenis ini menjadikan film untuk sarana atau perantara untuk mengekspresikan ide-idenya mengenai politik, keagamaan, dan pandangan filosofis.<sup>61</sup>

#### 4. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur dalam film terbagi menjadi dua kategori utama yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

- a. Unsur Intrinsik, merupakan elemen-elemen yang membangun cerita dan makna dalam film itu sendiri, tanpa memerlukan pengetahuan eksternal untuk dipahami. Unsur intrinsik meliputi:

---

<sup>61</sup> Muhammad Ali Mursid AlFatoni, ‘Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Karma Karya Bullah Lubis’, *Jurnal Proporsi*, Vol 3, No (2018). hlm 143-151

- 1) Tema. Tema yaitu sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang perihal inti persoalan yang dikerjakan. Tema juga dapat diartikan sebagai inti topik dalam suatu pembahasan.
  - 2) Alur. Alur dalam sebuah film pasti ada dan sangat penting. Karena berhasil atau tidaknya film ditentukan oleh konsep alur cerita yang sudah disusun oleh sutradara. Alur juga memiliki tahap dalam pembuatan film yaitu tahap awal cerita, permunculan masalah atau konflik, perumitan, klimaks, dan peralihan dan tahap penyelesaian.
  - 3) Tokoh dan Penokohan. Dalam sebuah film juga sangat membutuhkan tokoh dan juga penokohan yang berperan penting dalam mendorong alur-alur naratif yang terdapat dalam film, dan penonton juga dapat mengetahui tokoh dan karakter dalam film tersebut.
  - 4) Latar. Latar dalam film merupakan sebuah tempat seperti di studio, di rumah, atau di jalan. Sedangkan latar waktu seperti pagi, siang, malam atau sore hari, sedangkan yang dimaksud dengan latar suasana adalah seperti sedih, senang, emosi, cemas, dan lain-lain.
  - 5) Bahasa. Tentunya bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa yang baik, dalam produksi film bahasa juga faktor penting yang berperan dalam proses penyampaian informasi dalam film bisa tersalurkan atau tersampaikan dengan baik pula.
  - 6) Pesan Moral. Pesan moral yang terdapat ajaran, wejangan, nasehat dalam bentuk lisan maupun non lisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dengan baik dan dapat tersampaikan kepada khalayak.
- b. Unsur-unsur Ekstrinsik, yang merupakan faktor pembentuk karya dari luar, mencakup aspek-aspek seperti nilai moral, kondisi psikologis penulis, prinsip-prinsip agama, dan etika sosial.
- 1) Nilai Moral. Nilai Moral Ini merujuk pada pelajaran tentang kebaikan dan kebenaran yang diperoleh dari sebuah film, baik itu menyangkut perilaku maupun karakter individu.

- 2) Psikologi Pengarang. Kondisi Psikologis Penulis. Kondisi mental dan cara berpikir penulis memiliki dampak signifikan terhadap karya yang dihasilkan. Misalnya, keyakinan bahwa cerita tentang perjuangan harus diwujudkan dalam karya agar bisa memberi pelajaran bagi audiens.
- 3) Nilai Agama. Adalah prinsip-prinsip agama atau nilai yang berhubungan dengan ajaran agama.
- 4) Nilai Sosial. Adalah etika Sosial, dimana norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial, khususnya dalam berhubungan dengan orang lain dan makhluk hidup lainnya.<sup>62</sup>

## 5. Pengaruh Film pada Penonton

Film memiliki pengaruh yang besar terhadap penontonnya. Pengaruh ini juga dapat bersifat positif atau bersifat negatif, tergantung pada jenis film dan bagaimana penonton menginterpretasikannya.

- a. Pengaruh Positif Film. Terhadap pendidikan film dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang berbagai hal seperti sejarah, budaya, dan sains. Terhadap sosial film dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial dan mendorong penonton mengambil tindakan yang positif. Terhadap emosional film dapat membangkitkan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kekuatan, dan emosi ini dapat membantu penonton untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan terhadap estetika film dapat memberikan pengalaman estetika yang menyenangkan dan menginspirasi. Serta dapat memberikan hiburan dan relaksasi bagi penontonnya.
- b. Pengaruh Negatif Film. Film juga dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi penontonnya apabila dalam film tersebut mengandung seperti kekerasan sehingga dapat mendorong penonton untuk melakukan kekerasan terutama untuk anak-anak, seperti seksualitas juga dapat memberikan dampak yang negatif sehingga mendorong perilaku

---

<sup>62</sup> M Ramdan, dkk, 'Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Film "Jokowi"', *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.4 (2020), 549–58. hlm 553-55

seksual yang tidak bertanggung jawab. Jika terlalu sering menonton film dapat kecanduan atau menonton film secara berlebihan sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

#### 6. Film “Tuhan Minta Duit”

Film “Tuhan Minta Duit” adalah film drama yang berasal dari Indonesia, tayang pada tanggal 2 April 2022 pada aplikasi KlikFilm. Azhar Koino Lubis adalah seseorang yang berperan besar dalam film ini atau yang biasa disebut dengan sutradara, film ini berdurasi 77 menit. Film ini menceritakan tentang seorang anak yatim piatu yang hanya tinggal bersama neneknya dan giat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan seorang neneknya sehari-hari. Dengan menjadi tukang semir sepatu dan menyamar sebagai laki-laki demi menjalani pekerjaannya.

Film "Tuhan Minta Duit" mengangkat tema tentang pentingnya usaha dan doa untuk mencapai tujuan, serta kesediaan untuk berkorban demi meraih apa yang diinginkan. Cerita ini juga menyoroti pentingnya tolong-menolong sesama manusia, mengingat manusia secara alami adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Melalui tindakan membantu dan kebaikan kepada orang lain, hubungan persaudaraan bisa diperkuat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan landasan fundamental dalam mengantarkan sebuah studi ilmiah menuju gerbang kebenaran. Diibaratkan sebuah petualangan intelektual, metodologi penelitian menuntun para peneliti dalam menapaki jalan terjal penemuan pengetahuan dengan dibantu dengan kompas penelitian terdahulu, sehingga menjadi petunjuk arah bagi penelitian agar bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>63</sup>

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Ada beberapa ahli yang mengatakan atau berpendapat mengenai penelitian kualitatif, Bodgan Taylor menegaskan tentang penelitian kualitatif, menurutnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diminati.<sup>64</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang sangat penting dan sesuai untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Metode ini melibatkan pengumpulan data langsung dari informan mengenai fenomena yang belum sepenuhnya dipahami.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2022). hlm 1

<sup>64</sup> Ahmad Fauzi and dkk, *Metodologi Penelitian, Suparyanto Dan Rosad (2015*, (Jakarta: Penerbit CV. Pena Persada, 2022).

<sup>65</sup> Fauzi and dkk. *Metodologi Penelitian, Suparyanto Dan Rosad*. hlm 24

## B. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data menurut Burhan Bungin adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>66</sup> Data ini tersaji dalam bentuk kumpulan ataupun dalam bentuk file, data ini yang akan dijadikan objek penelitian oleh penulis, berkenaan dengan sumber data primer dari film “Tuhan Minta Duit” yang didapatkan pada suatu aplikasi yaitu KlikFilm.

### 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>67</sup> Sumber data sekunder ini berupa informasi yang didapat oleh penulis dari sumber-sumber lain yang lebih terdahulu, internet, jurnal, buku maupun hal yang terkait dengan penelitian ini.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian di mana data tersebut didapatkan. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah film “Tuhan Minta Duit”.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan tujuan agar memperoleh suatu data. Sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono yakni objek penelitian adalah suatu ciri ataupun sifat, kegiatan ataupun objek dengan suatu perbedaan yang ditentukan oleh penulis setelah itu ditarik kesimpulannya.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah tindakan *birrul walidain* yang ada pada film “Tuhan Minta Duit”.

---

<sup>66</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Syahrani, *Antasari Press*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). hlm 71

<sup>67</sup> Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian...* hlm 71

<sup>68</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, ‘Manajemen Pendidikan’, 2.April (2014). hlm 93

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi sebagai data pendukung lalu mengamati dan mengumpulkan *scene* yang memberikan gambaran terkait dengan representasi *birrul walidain* dalam film “Tuhan Minta Duit” dan memasukannya ke dalam kategori-kategori analisis semiotika yang diungkapkan oleh Roland Barthes.

##### 1. Metode Dokumentasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai data primer. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan karya seni, tanpa bergantung pada narasumber. Dengan menggunakan metode dokumentasi penulis juga melakukan *capture screen* (tangkap layar) mengenai adegan-adegan yang dianggap menggambarkan *birrul walidain* yang nantinya akan diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

##### 2. Studi Pustaka

Studi ini sangat penting dalam analisis semiotika yakni untuk mendapatkan teori-teori penunjang penelitian melalui buku-buku, jurnal-jurnal, mengenai film dan semiotik. Literatur pendukung akan mempermudah penulis dalam memperoleh data baik teoritis ataupun praktis.

##### 3. Film (gambar bergerak dan bersuara)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelusuran film “Tuhan Minta Duit” dalam bentuk video atau file mp4 yang sudah di download dari sebuah aplikasi KlikFilm dan menonton kembali video yang sudah di download.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi *scene-scene* film “Tuhan Minta Duit”, dan dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan, melakukan sintesa atau rangkuman dari berbagai macam jenis sumber

rujukan, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>69</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes. Penelitian ini juga memiliki tujuan agar dapat menyampaikan makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dan penelitian ini menganalisis data deskriptif dalam bentuk film ataupun tulisan yang dapat dipahami, deskriptif juga menganalisis makna tentang denotasi, konotasi dan mitos. Dalam hal ini bahasa dianggap sebagai sistem tanda, teori analisis semiotika Roland Barthes dapat dianalisis dengan menggunakan cara-cara yang diajukan oleh Roland Barthes.<sup>70</sup>

Penulis meneliti tiga tanda, yaitu visual, verbal, dan audio, dalam film "Tuhan Minta Duit". Penulis menghubungkan ketiga tanda tersebut untuk menarik makna denotatif dan konotatifnya. Makna-makna tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan mitos dan ideologi yang terkandung dalam film. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penulis mencari hubungan antara penanda (visual, verbal, dan audio) dan petanda (makna denotatif dan konotatif). Dari hasil analisis tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan tentang pesan *birrul walidain* dalam film "Tuhan Minta Duit".<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021). hlm 159

<sup>70</sup> Muhammad Arif, 'Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)', *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6.2 (2021), 131 <http://dx.doi.org/10.35329/jalif.v6i2.1842>. hlm 140-149

<sup>71</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1.2 (2019),195 <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Film “Tuhan Minta Duit”



Gambar 4.1  
Cover Film Tuhan Minta Duit<sup>72</sup>.

Film “Tuhan Minta Duit” yang bergenre drama keluarga dapat menjadi tontonan yang menarik dan disukai oleh penonton, karena film ini tayang pada saat bulan Ramadhan. Film “Tuhan Minta Duit” ini dirilis pada tanggal 2 April 2022 melalui aplikasi atau platform KlikFilm dan film ini di sutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis. Film “Tuhan Minta Duit” ini berdurasi 77 menit, sudah ditonton kurang lebih 1,2 juta kali dalam jangka waktu 4 bulan sejak dirilis pada 2 April 2022. Film “Tuhan Minta Duit” ini

---

<sup>72</sup> ‘Tuhan Minta Duit’ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tuhan\\_Minta\\_Duit](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tuhan_Minta_Duit). Diakses pada tanggal 29 Oktober 2023 pada pukul 21:30.

dibintangi oleh selebritis atau aktor ternama di Indonesia yaitu Anantya Rezky Kirana, Putri Ayudya, Rendi Khrisna, dan lain-lain.

Film ini mengisahkan mengenai seorang anak yang hidup bersama neneknya saja karena kedua orang tua kandungnya telah meninggal sejak ia lahir di dunia (yatim piatu) yang selalu berdoa kepada Tuhan memohon agar diberi uang, dan ia juga selalu mematuhi apapun perintah neneknya, selalu mendo'akan orang tuanya mencoba dengan segala cara agar doa-doanya dikabulkan, tetapi justru mendapatkan musibah karena kepolosannya, ia menemukan sebuah tas di bawah pohon besar yang berisikan uang yang sangat banyak. Film “Tuhan Minta Duit” banyak mengandung pesan moral salah satunya yaitu *birrul walidain*.

## 2. Tokoh atau Pemeran Film “Tuhan Minta Duit”

Tabel 4.1

Nama-nama Pemeran Film “Tuhan Minta Duit”

No.	Foto	Nama Pemain	Berperan Sebagai	Karakter
1.	 <p>Gambar 4.2 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Anantya Rezky Kirana	Adi / Maya	Polos, baik

2.	 <p data-bbox="504 703 871 763">Gambar 4.3 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Putri Ayudya	Mbah Kedah	Baik, penyayang
3.	 <p data-bbox="504 1169 871 1229">Gambar 4.4 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Asrul Dahlan	Om Bama	Baik
4.	 <p data-bbox="504 1624 871 1684">Gambar 4.5 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Andro Trinanda	Tonn	Licik

5.	 <p data-bbox="502 667 874 725">Gambar 4.6 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Abirama	Kuplay	Licik
6.	 <p data-bbox="502 1144 874 1202">Gambar 4.7 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Rendi Khrisna	Ridwan	Baik, suka menolong
7.	 <p data-bbox="502 1621 874 1680">Gambar 4.8 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Adrian Aliman	Baswen / Rampok	Jahat

8.	 <p>Gambar 4.9 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Tommy Babap	Mail	Penolong
9.	 <p>Gambar 4.10 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Fikha Effendi	Dita / Polisi	Tenang / penenang, dan ramah
10.	 <p>Gambar 4.11 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Rania Ratu Rifeko	Indah	Baik

11.	 <p>Gambar 4.12 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Yessi Kenyang	Penagih Kontrakan	Judes, tegas
12.	 <p>Gambar 4.13 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Alam Sambas	Pak Iswandi	Baik
13.	 <p>Gambar 4.14 Pemain Film “Tuhan Minta Duit”.</p>	Hesti Lauder	Dokter	Penenang dan sabar

### 3. Tim Produksi Film “Tuhan Minta Duit”

Tim produksi adalah mereka yang membantu di mana sebuah film berhasil dan selesai dikerjakan, tanpa adanya mereka film “Tuhan Minta Duit” ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tugas mereka ada di belakang layar film, berikut ini timnya:

Judul Film	: Tuhan Minta Duit
Genre	: Drama Keluarga
Durasi	: 1 jam 17 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Produksi	: KlikFilm
Sutradara	: Azhar Kanoi Lubis
Produser	: Sentot Sahid
Eksekutif Produser	: Agus Basuki
Story	: Harris Fabillah
Script Writer	: Puguh P.S. Admaja
Line Produser	: Nazwazna
Edited	: Febby Gozal
Director Of Photography	: Gunung Nusa Pelita
Art Director	: Dany Artakaroen
Sound Recordist	: Tangkil Hayata
Sound Designer	: Aditya Trisnawan
Wardrobe & Make Up	: Agustino Mohede
Casting Director	: Nova Sardjono dan Rama Jabo

## B. Hasil Penelitian

Setelah penulis mengumpulkan data dan menganalisis data menggunakan semiotika Roland Barthes, maka penulis akan mendapatkan sebuah hasil penelitian bahwa film “Tuhan Minta Duit” mengandung pesan *birrul walidain* atau berbuat baik kepada orang tua. Berdasarkan penjabaran tentang pesan dakwah hasil analisis tingkatan pertama (Denotasi), analisis tingkatan kedua (Konotasi), dan analisis tingkatan ketiga (Mitos).

### 1. Analisis Semiotika Representasi *Birrul Walidain* Dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis.

#### a. Membantu Orang Tua

Adegan seperti gambar-gambar di bawah ini menunjukkan bahwa seorang anak yang selalu membantu dan mengutamakan orang tuanya dibandingkan dirinya sendiri. Gambar pertama nampaknya Adi/Maya hujan-hujan ketika pulang dari kerjanya yaitu menyemir sepatu, dan ketika sedang berada di perjalanan pulanginya Adi/Maya melihat ada yang berjualan nasi goreng keliling di sekitar tempat tinggalnya kemudian Adi/Maya membeli nasi goreng untuk neneknya karena belum makan pastinya. Gambar kedua Adi/Maya tersebut memberikan makanannya kepada orang tuanya. Gambar ketiga dan gambar keempat seorang anak yang cemas dan khawatir ketika melihat orang tuanya sakit lalu dia merawatnya sampai pulih dari sakitnya. Sedangkan gambar kelima nampak seorang anak yang membelikan makanan kesukaan orang tuanya. Pada gambar-gambar di bawah ini sebelumnya terdapat sebuah dialog yang terjadi antara pemain satu dengan yang lainnya:

Tabel 4.2

## Dokumentasi Membantu Orang Tua

Visual - 1	<p>Gambar pertama membantu orang tua di menit ke 02:55-03:15</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 Adi/Maya Membeli Nasi Goreng.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Long shoot</i> Menampilkan objek secara keseluruhan.</p>
Dialog	<p>Adi/Maya : nasgor bang  Tukang Nasi Goreng : bukan, spaghetti ini  Adi/Maya : saya mau beli bang  Tukang Nasi Goreng : (senyum) kirain tadi adeknya nglawak... masih sore ini beneran mau beli nasgor? (tanyanya).  Adi/Maya : (menganggukkan kepala) buat mbah saya  Tukang Nasi Goreng : sebentar ya..</p>

Visual - 2	<p>Gambar kedua membantu orang tua di menit ke 03:35-04:47</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.16 Adi/Maya Memberikan Nasi Goreng kepada Neneknya.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Long Shoot</i> Menampilkan objek dari lutut hingga ke atas</p>
Dialog	<p>Adi/Maya : (masuk rumah) assalamu'alaikum..  Mbah Kedah : wa'alaikumussalam.. (sambil menadahi air yang bocor)  Adi/Maya : mbah ini dibilangin jangan jalan-jalan, mau jatuh lagi?  Mbah Kedah: yoo bocor koyo ngene yo masa mau didiemin  Adi/Maya : belum adaa duit mbaah buat bayar tukang...  Mbah Kedah : (sambil melihat makanan di depannya) hooo nasi padang lauknya ayam bakar.. (sambil tersenyum senang)  Adi/Maya : mbaahh (dengan ekspresi yang sedih karena mengingat kedua orang tuanya)</p>

Visual - 3	<p>Gambar ketiga membantu orang tua di menit ke 27:45-28:07</p>  <p>Gambar 4.17 Maya Membantu Mbahnya yang Pingsan.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Long Shoot</i> Menampilkan objek dari lutut hingga ke atas.</p>
Dialog	<p>Adi/Maya : assalamu'alaikum mbaahh.. (tidak terdengar suara neneknya) mbaah.. mbahh.. mbaaah.. mbah kedah... (kemudian Maya menemukan neneknya dalam keadaan tidak sadarkan diri) mbah kedah bangun mbaahh..</p>
Visual - 4	<p>Gambar keempat membantu orang tua di menit ke 45:01-45:32</p>  <p>Gambar 4.18 Maya Menggendong Mbahnya yang Pulang dari Rumah Sakit.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Long shoot</i> Menampilkan objek secara keseluruhan</p>
Dialog	<p>Om Bama : Mbah sudah pulang dari rumah sakit Mbah Kedah : yooo alhamdulillah sudah sehat</p>

	<p>Om Bama : jagain mbah mu yo May</p> <p>Maya : (tersenyum) mari om Bama</p>
Visual - 5	<p>Gambar kelima membantu orang tua di menit ke 52:03-52:20</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.19 Maya Membelikan Makan untuk Mbahnya.</p>
Type Of Shoot	<p><i>Medium Long Shoot</i></p> <p>Menampilkan objek dari lutut hingga ke atas.</p>
Dialog	<p>Maya : mbah.. (sambil memberikan makanan)</p> <p>Mbah Kedah : alhamdulillah nasi padang lauke ayam bakar, gak popo murah yang penting nasi padang lauke ayam bakar, terimakasih yo May kamu lho sudah selalu membelikan makan untuk mbah mu inii...</p> <p>Maya : iya mbah, tenang aja mbah duduk-duduk saja dirumah, tenang Maya usahain deh beli nasi padang lauknya ayam bakar yang spesial buat mbah Kedah.</p>
Denotasi	<p>Gambar pertama menunjukkan seorang gadis muda (Maya) yang sedang berbicara dengan penjual makanan jalanan di malam hari. Gerobak penjual bertuliskan "NASI GORENG" yang menunjukkan bahwa ia menjual nasi goreng. Gambar kedua menunjukkan dua orang yang duduk di meja dengan makanan dan minuman.</p>

	<p>Salah satu orang memegang sebuah wadah berisi nasi goreng dan tampaknya akan memberikannya kepada orang tuanya. Gambar ketiga, gambar menunjukkan seorang anak (Maya) yang membantu seorang wanita tua (orang tuanya) yang pingsan. Mereka berada di sebuah ruangan sempit dan berantakan dengan berbagai barang rumah tangga. Maya memegang tangan dan kepala orang tuanya sambil mencoba membangunkannya. Gambar keempat, seorang anak muda yang sedang membantu orang tuanya berjalan disebuah jalan seperti pedesaan/kampung kemudian mereka bertemu seorang laki-laki dan saling menyapa. Gambar kelima, ada dua orang perempuan yang sedang duduk ditempat makan.</p>
Konotasi	<p>Dari gambar dan dialog pertama mengungkapkan niat Maya untuk membeli nasi goreng untuk orang tuanya. Meskipun penjual awalnya bercanda tentang menjual spaghetti, ia menyadari keseriusan Maya ketika ia menegaskan niatnya. Interaksi ini menandakan rasa hormat dan peduli terhadap orang tua dalam budaya yang digambarkan. Sedangkan gambar dan dialog yang kedua menggambarkan adegan di mana Maya memberikan nasi goreng yang dibelinya kepada orang tuanya. Ini menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan Maya kepada orang tuanya yang telah merawatnya. Ini juga menunjukkan rasa hormat dan bakti Maya kepada orang tuanya yang lebih tua dan berpengalaman. Gambar dan dialog ketiga seorang anak (Maya) yang menunjukkan</p>

	<p>rasa cemas, khawatir, dan sayang Maya terhadap orang tuanya yang dalam keadaan darurat. Maya berusaha membantu orang tuanya dengan segera membawanya ke rumah sakit. Ini menunjukkan rasa hormat dan bakti Maya kepada orang tuanya yang telah merawat dan mendidiknya. Gambar keempat, hubungan antara anak dan orang tua yang harmonis, penuh kasih sayang. Maya membantu neneknya berjalan sebagai simbol dari rasa sayang, peduli serta bertanggung jawab atas orang tuanya. Neneknya berjalan yang dibantu dengan tongkat merupakan simbol dari keterbatasan fisik yang dihadapinya, sehingga membutuhkan bantuan dari cucunya. Gambar kelima,</p>
Mitos	<p>Mitos di sini adalah nilai budaya membantu orang tua secara fisik dan materil. Maya membeli makanan bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang tuanya merupakan contoh dari nilai ini. Hal ini melampaui tindakan sederhana membeli makanan dan menjadi representasi dari nilai-nilai kemanusiaan, bakti, hormat, dan cinta.</p>

#### **b. Menaati atau Mematuhi Perintah Orang Tua**

Gambar di bawah ini menceritakan seorang gadis kecil yang bernama Maya setelah pulang dari menyemir sepatu, kemudian dia bergegas membersihkan diri dan bajunya yang basah kuyup karena pulangny hujan-hujan. Setelah selesai bersih-bersih, Maya dan mbahnya berbincang-bincang sebentar namun ditengah perbincangannya itu mereka mendengar adanya suara adzan yang menunjukkan waktu sholat maghrib telah tiba. Kemudian mbahnya memerintahkan Maya untuk segera menunaikan ibadah sholat maghrib

dan Maya pun segera mengambil seperangkat alat sholatnya dan melaksanakan sholat maghrib. Maya dan mbahnya tersebut nampak pada gambar 4.17 berikut ini, dan sebelumnya terdapat dialog antar keduanya:

Tabel 4.3  
Dokumentasi Menaati Perintah Orang Tua

Visual	<p>Gambar menaati perintah orang tua di menit ke 05:36-05:53</p>  <p>Gambar 4.20 Maya diperintahkan untuk segera melaksanakan sholat maghrib.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Long Shoot</i> Menampilkan objek dari lutut hingga ke atas.</p>
Dialog	<p>Mbah Kedah : (mendengarkan suara adzan maghrib dan tangannya menunjuk ke arah suara) sholat maghrib yooo...</p> <p>Maya : (tersenyum kepada mbahnya dan langsung mengambil alat sholat)</p> <p>Mbah Kedah : maghribaaann.. bar maghrib nek ini luwih maem yo, mbah wis wareg (sambil menunjuk makanan yang ada di meja makan)</p> <p>Maya : iya mbaahh</p>
Denotasi	<p>Gambar menunjukkan seorang wanita tua dan seorang wanita muda, kemungkinan nenek dan cucunya, yang duduk di meja makan. Wanita tua</p>

	itu menunjuk ke arah sesuatu sambil berbicara, dan wanita muda itu mendengarkan dengan penuh perhatian.
Konotasi	Dilihat dari gambar dan dialognya gambar ini menunjukkan bahwa orang tua sedang menyuruh seorang anak agar segera melaksanakan ibadah sholat maghrib. Secara konotatif, gambar ini menggambarkan patuhnya seorang anak terhadap orang tuanya.
Mitos	Mitos di sini berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan dan lebih spesifiknya lagi dalam gambar ini menunjukkan keyakinannya yaitu agama Islam. Sebagai muslim yang baik tentu bersikap patuh terhadap orang tua. Karena dalam Islam itu sangat memuliakan orang tua, bukan hanya orang tua kandung, bisa juga terhadap nenek dan kakek, guru, ustadz, dan sebagainya merupakan orang-orang yang harus dimuliakan dalam bertata krama sehari-hari. Mitos pada gambar ini adalah seorang anak yang memiliki hati yang lembut dan tulus, dan dia mengetahui bahwa neneknya adalah orang yang harus selalu dipatuhi perintahnya.

### c. Menghormati Orang tua

Pada bagian *scene* ini, hari sudah pagi dan biasanya Adi/Maya ini berangkat kerja untuk menyemir sepatu dan pulang nanti sore. Sebagai anak dan sebagai cucu yang baik Adi/Maya membuka pintu kemudian berpamitan kepada neneknya dan mencium tangan neneknya.

Tabel 4.4  
Dokumentasi Menghormati Orang Tua

Visual	<p>Gambar menghormati orang tua di menit ke 07:55-08:10</p>  <p>Gambar 4.21 Adi/Maya Berpamitan kepada Neneknya.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Shoot</i> Menampilkan bagian pinggang sampai kepala.</p>
Dialog	<p>Adi/Maya : (membuka pintu) Mbah Kedah : tiati yoo.. Adi/Maya : (tersenyum lalu mencium tangan neneknya) assalamu'alaikum.. Mbah Kedah : waalaikumussalam (tersenyum juga)</p>
Denotasi	<p>Seorang anak yang membukakan pintu untuk orang tuanya. Adi/Maya tersenyum sambil mencium tangan neneknya. Neneknya memegang tongkat atau alat bantu berjalan. Neneknya tampak menerima sapaan Adi/Maya dengan hangat. Mereka berada di dalam sebuah ruangan dengan dinding yang dipenuhi poster-poster yang berisi teks dan gambar berwarna-warni, termasuk</p>

	<p>pemandangan dan kemungkinan simbol-simbol agama atau budaya.</p> <p>Sebuah rangkaian hiasan yang bergantung di atas mereka dekat dengan bingkai pintu.</p>
Konotasi	<p>Gambar ini menunjukkan rasa hormat, cinta, dan penghormatan Maya kepada Mbah Kedah yang merupakan orang tua atau neneknya. Ini adalah praktik budaya yang tidak sekedar salam biasa, tetapi mengandung nilai-nilai emosional dan moral yang dalam.</p>
Mitos	<p>Mitos di sini bisa berkaitan dengan praktik-praktik umum tentang menghormati orang tua. Hal ini melampaui batas-batas budaya dan sering dianggap sebagai kewajiban moral yang berakar pada tradisi.</p>

#### d. Membahagiakan Orang Tua

Pada *scene* ini menceritakan Maya dan mbahnya sedang menonton sebuah sinetron di televisi, namu pada saat itu juga sedang hujan lebat dan rumahnya bocor sehingga air bocor tersebut mengenai televisinya sampai mati. Kemudian mbahnya sedih karena tidak ada televisi yang biasa ia tonton untuk sekedar hiburan di setiap harinya. Dikarenakan mbahnya sedih tersebut, maya berjanji pada dirinya sendiri bahwa hari esok akan membelikannya televisi yang baru dan berfungsi agar mbahnya di rumah tidak bosan. Sebelumnya terdapat dialog santara Maya dan neneknya, sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Dokumentasi Membahagiakan Orang Tua

Visual - 1	<p>Gambar pertama membahagiakan orang tua di menit ke 56:01-56:40</p>  <p>Gambar 4.22 Rumahnya Bocor.</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Shoot</i> Menampilkan bagian pinggang sampai kepala.</p>
Dialog	<p>Mbah Kedah : yahhh TV nya mati May Maya : (tersenyum dan berbicara dalam hatinya) “besok Maya belikan TV yang baru buat Mbah biar ngga ketinggalan sinetron terus mbah ngga bosen dirumah terus”</p>
Visual - 2	<p>Gambar kedua Membahagiakan orang tua di menit ke 56:52-58:00</p>  <p>Gambar 4.23 Maya Membelikan TV</p>
<i>Type Of Shoot</i>	<p><i>Medium Shoot</i></p>

	Menampilkan bagian pinggang sampai kepala.
Dialog	<p>Maya : saya mau beli TV mas</p> <p>Tukang TV : serius dek??</p> <p>Maya : iya mas saya serius, saya beli TV untuk mbah saya.</p>
Denotasi	<p>Gambar pertama, menunjukkan dua orang perempuan yang sedang melihat televisi yang terkena bocoran air hujan. Sedangkan gambar kedua, menunjukkan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Seorang anak kecil perempuan yaitu Maya sedang bertanya kepada laki-laki tersebut mengenai televisi dan ia ingin membeli televisi.</p>
Konotasi	<p>Gambar pertama, pada saat televisinya mati adalah sebuah simbol dari keadaan yang kurang memadai, menyedihkan dan sangat membosankan bagi orang tuanya. Gambar kedua, karena televisinya terkena bocoran air hujan, terlihat maya yang tersenyum dan berbicara dalam hatinya dan berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia ingin selalu membuat orang tuanya senang yaitu dengan membelikannya televisi yang baru agar orang tuanya mendapatkan hiburan yang dia inginkan yakni dengan menonton sinetron.</p>
Mitos	<p>Mitos pada gambar-gambar ini yaitu berbuat baik dan berbakti kepada nenek dan kakek, yang merupakan orang tua dari orang tua kita. Mereka adalah sumber ilmu, pengalaman, dan teladan bagi kita, dan mereka berhak mendapatkan</p>

	<p>penghormatan, perhatian, dan kasih sayang dari kita. Televisi adalah salah satu sarana hiburan, informasi, dan edukasi yang penting bagi kehidupan modern. Memiliki televisi yang baik dan berfungsi adalah salah satu tanda kebahagiaan bagi orang tuanya.</p>
--	--

#### e. Selalu Mendoakan Orang Tua

Pada bagian ini Maya yang sedang menangis dan rindu kepada kedua orang tua kandungnya yang sudah tiada (meninggal dunia), dan sedih karena neneknya yang selama ini sudah merawat, membesarkan, mendidiknya dengan penuh kasih sayang kini sedang berbaring sakit di rumah sakit. Kemudian waktu sholat sudah tiba Maya bergegas untuk melaksanakan sholat, setelah Maya selesai sholat ia berdoa sampai menangis dan mendoakan kedua orang tuanya dan meminta untuk kesembuhan neneknya dan memohon agar diberikan rezeki untuk membayar biaya rumah sakit.

Tabel 4.6

#### Dokumentasi Mendoakan Orang Tua

Visual	<p>Gambar mendoakan orang tua di menit ke 33:44-34:25</p>  <p>Gambar 4.24 Maya Sedang Berdo'a</p>
Type Of Shoot	Close Up

	Menampilkan ekspresi wajah yang sedang berdoa dengan khusyuk.
Dialog	Maya : ya Tuhan... tolong ampuni dosa-dosaku dan ibu bapakku yang sudah meninggal, ya Tuhan.. tolong sembuhkan mbah saya yang sedang di rumah sakit, ya Tuhan.. aku minta duit untuk biaya rumah sakit mbah.. aamiinn (sambil mengusap wajahnya)
Denotasi	Maya berdoa kepada Allah, meminta ampunan dan pertolongan.
Konotasi	Doa Maya menunjukkan rasa cinta, hormat, dan bakti kepada orang tua dan neneknya. Dia berharap Allah mengampuni dosa-dosa mereka, menyembuhkan penyakit neneknya, dan memberikan rezeki untuk membayar biaya rumah sakit.
Mitos	Mitos di sini adalah nilai budaya berdoa untuk orang tua. Maya berdoa untuk orang tua sebagai tanda kasih sayang kepada mereka. Hal ini melampaui tindakan sederhana berdoa dan menjadi representasi dari nilai-nilai keimanan, kebaikan, dan keridhaan. Mendoakan orang tua merupakan kewajiban seorang anak, baik yang masih ada ataupun sudah tiada, karena orang tua yang sudah meninggal dunia sangat menantikan doa dari anak-anaknya yang sholeh. Sebab amalan yang tidak pernah terputus salah satunya yaitu doa anak yang sholeh. Bagaimanapun orang tuanya, seorang anak sebagai ahli warisnya wajib untuk tetap dan selalu mendoakan orang tuanya

	baik yang masih hidup ataupun yang sudah tidak ada. Seperting halnya yang dilakukan oleh Maya.
--	--

## 2. Pesan *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Kinoi Lubis

### a. Membantu Orang Tua

Pada poin pertama ini menunjukkan ada lima gambar yaitu seorang anak yang sedang membantu orang tuanya dengan memberinya makan setiap harinya dan membantu serta merawatnya ketika sedang sakit. Setelah penulis menganalisis pada bagian ini ditemukan bahwa adanya bentuk-bentuk *birrul walidain* salah satunya yaitu membantu orang tua secara fisik. Membantu orang tua secara fisik merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk meringankan beban orang tua. Selain membantu secara fisik juga seorang anak dapat membantu orang tuanya secara materil. Seorang anak yang menafkahi orang tuanya dan lebih mendahulukan atau mementingkan kepentingan orang tuanya dari pada mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini disebut dengan sikap altruisme atau dalam Islam biasa disebut dengan *itsar*. *Itsar* merupakan konsep yang diajarkan dalam Islam sebagai salah satu bentuk kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. *Itsar* yang dilakukan di sini adalah seorang anak yang selalu mendahulukan kepentingan orang tuanya hal ini termasuk salah satu bentuk *birrul walidain* yaitu membahagiakan orang tua.

Memuliakan orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun materil. Secara fisik, kita dapat membantu mereka dalam pekerjaan rumah, mengantar mereka ke dokter, dan sebagainya. Secara materil, kita dapat memberikan nafkah kepada mereka, membelikan kebutuhan mereka, dan sebagainya. Namun, memuliakan orang tua tidak hanya sebatas pada bantuan fisik dan materil. Lebih dari itu, kita perlu menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian kepada mereka.

Rasulullah SAW bersabda: “*sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya*” para sahabat bertanya, “*bagaimanakah bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya?*” Rasulullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).

Orang tua lebih utama untuk diberi nafkah dari pada orang lain, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 215.<sup>73</sup>

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”. (QS. Al-Baqarah: 215).

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa al-Maragi, harta yang hendaknya dikeluarkan sebagai infak sebaiknya diberikan kepada orang tua terlebih dahulu, kemudian kepada saudara-saudara, anak-anak yatim, kaum fakir miskin, dan ibnu sabil. Mereka menekankan prioritas memberikan infak kepada orang tua sebagai tindakan yang sangat penting. Sementara itu, pendapat Ibnu Katsir dalam ayat ini menyoroti metode yang seorang Muslim harus ikuti dalam memberikan infak, serta menegaskan bahwa Allah SWT memiliki pengetahuan yang sempurna dan akan memberi balasan atas kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur’an, *Qur’an & Answer* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021). hlm 231

<sup>74</sup> Maftukhul Ngaqli, Rifqi Muntaqo, and Hidayatu Munawaroh, ‘Internalisasi Infaq Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215)’, *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Alqur’an*, 1.2 (2020), 79–83 <<https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.13>>. hlm 81

## b. Menaati atau mematuhi perintah orang tua

Setelah menganalisis pada *scene* ini penulis menemukan bahwasannya dalam gambar 4.17 menunjukkan seorang anak yang patuh dan taat kepada orang tuanya yaitu saat orang tuanya memerintahkannya untuk segera melaksanakan ibadah sholat. Hal ini disebutkan dalam Islam bahwa menaati perintah orang tua merupakan salah satu kewajiban dan keutamaan bagi seorang muslim, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat Allah. Rasulullah SAW bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

“Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya.” (HR. Tirmidzi no. 1900, Ibnu Majah no 3663 dan Ahmad 6: 445).<sup>75</sup>

Seorang anak hendaknya selalu menaati setiap perintah orang tuanya jika perintah tersebut untuk kebaikan. Jika tidak mematuhi dalam kebaikan maka anak tersebut bisa dikatakan durhaka kepada orang tuanya. Durhaka merupakan lawan dari berbakti kepada orang tua. Durhaka kepada orang tua merupakan tindakan yang menyakiti hati mereka. Sekalipun tindakan itu tergolong kecil dan sepele apabila dilakukan kepada orang lain, namun ketika dilakukan kepada orang tua, dosanya menjadi besar.

Durhaka kepada orang tua tidak perlu harus berbuat keji dan kasar saja, akan tetapi menunjukan sikap bosan dan letih saat dinasehati atau di perintah saja sudah termasuk kedalam orang yang durhaka. Larangan ini bahkan sedetail intonasi bicara. Nada tinggi apalagi membentak, termasuk perbuatan durhaka. Oleh karena itu, Allah bahkan melarang kita sekadar mengucapkan kata "ah" kepada

<sup>75</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, ‘Menuruti Perintah Orang Tua’, *Rumaysho.Com*, 2020 [Menuruti Perintah Orang Tua - Rumaysho.Com](https://www.rumaysho.com/menuruti-perintah-orang-tua). Di akses pada tanggal 22 Februari 2024 pukul 14:10

orang tua. Begitu pentingnya menghormati orang tua, karena ridha mereka menjadi ridha Allah, dan murka mereka pun menjadi murka Allah.<sup>76</sup>

### c. Menghormati orang tua

*Scene 3* pada gambar 4.18 penulis menemukan bahwasannya seorang anak yang menghormati orang tua dengan cara mencium tangannya adalah salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang sudah dilakukan sejak lama. Mencium tangan biasanya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua, kakek-nenek, kakak, dan guru. Mencium tangan merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang anak terhadap orang tua. Mencium tangan orang tua juga memiliki dasar hukum dalam Islam. Berikut adalah beberapa hadist-hadist yang berkaitan dengan hal ini:

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ قُمْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ

“Dari Usamah bin Syuraik, ia berkata: Kami berdiri ke arah Nabi, lalu kami cium tangan beliau.” (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Hajar).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ))، أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ.

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim.” (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>76</sup> Abdul Wahid Al-Faizin, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2019). hlm 55-59

Dari dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa mencium tangan orang tua adalah salah satu cara untuk menghormati, berbakti, dan menyambung silaturahmi dengan mereka. Hal ini juga merupakan amalan yang mendatangkan keberkahan, rahmat, dan ridha Allah SWT.<sup>77</sup>

#### d. Membahagiakan Orang Tua

Setelah menganalisis *scene-scene* pada gambar 4.22 dan 4.23 penulis menemukan bahwa seorang anak tersebut selalu berusaha membuat orang tuanya bahagia, tidak ingin melihat orang tuanya sedih bahkan ketika orang tuanya merasa sedih ia pun merasa sedih pula.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا  
 وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ  
 رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ  
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim”. (Q.s Al-Ahqaf ayat 15).

<sup>77</sup> Redaksi DalamIslam, ‘Cara Menghormati Orang Tua Dalam Islam’, *DalamIslam.Com*, 2024 [6 Cara Menghormati Orang Tua dalam Islam - DalamIslam.com](https://www.dalamislam.com). Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 20:30.

Dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 tersebut Allah menegaskan kewajiban universal bagi setiap manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka. Bakti ini tidak terbatas pada saat mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal dunia. Konsep "berbuat baik" dalam Islam merujuk pada segala tindakan positif yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks orang tua, berbakti diwujudkan melalui sikap hormat dan penghormatan terhadap mereka. Ini termasuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, terutama ketika mereka sudah tidak lagi memiliki penghasilan. Bahkan setelah orang tua wafat, kewajiban anak tidak berakhir. Anak dianjurkan untuk senantiasa mendoakan orang tua mereka, memohonkan ampunan dosa dan limpahan pahala dari Allah SWT.<sup>78</sup>

Pepatah yang menyatakan bahwa satu ibu mampu merawat sepuluh anak, tetapi sepuluh anak belum tentu mampu merawat seorang ibu, mencerminkan realitas sosial yang mengkhawatirkan. Saat ini, merawat orang tua sering kali dianggap sebagai sekadar menitipkan mereka di panti jompo. Banyak individu yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua mereka. Hal ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap jasa yang telah diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka

**e. Mendoakan orang tua**

Dalam *scene* ini penulis menemukan seorang anak yang tidak pernah lupa untuk selalu berdoa kepada Allah, dalam hal ini Allah dan Nabi-Nya telah mengarahkan setiap Muslim untuk berdoa satu sama lain. Orang tua berdoa untuk anak mereka, dan sebaliknya, anak juga berdoa untuk orang tua mereka. Anak yang diberkati adalah anak yang selalu menjadi objek doa dari orang tuanya, tetapi anak juga diwajibkan untuk selalu mendoakan orang tuanya. Memberikan doa kepada orang

---

<sup>78</sup> Rio Astamal, 'Tafsir Surah Al-Ahqaf Ayat 15', *QuranWeb*, 2020 [Terjemahan dan Tafsir Quran surah Al-Ahqaf ayat 15 dalam Bahasa Indonesia](#).

tua adalah perintah yang diberikan oleh Allah. sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي  
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".* (QS: Al-Isro: 23-24).

Ayat yang dipaparkan di atas menegaskan bahwa seorang anak diwajibkan untuk mendoakan orang tuanya. Doa anak untuk orang tua yang telah meninggal dunia akan diterima oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dengan kalimat "Dan katakanlah (berdoalah)."

Ketika seorang anak mendoakan kebaikan, keberhasilan, dan keselamatan untuk orang lain, maka sudah seyogyanya ia terlebih dahulu mendoakan orang tuanya. Hal ini dikarenakan jasa orang tua yang begitu besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Doa seorang anak memiliki manfaat yang luar biasa bagi orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Bagi orang tua yang masih hidup, doa anak dapat menjadi kekuatan dan penjaga dalam menjalani kehidupan. Sedangkan bagi orang tua yang telah meninggal, doa anak dapat meringankan siksa kubur dan mengantarkan mereka ke surga. Oleh karena itu, marilah kita jadikan doa sebagai salah satu bentuk bakti kepada orang tua. Doakanlah mereka agar selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan panjang umur. Doakanlah agar mereka selalu diampuni dosa-dosanya dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT".<sup>79</sup>

<sup>79</sup> Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa Anak* (Jakarta: Jakarta Ampress, 2020). hal 17

Anak harus memanfaatkan momen-momen berharga untuk mengumpulkan pahala surga melalui penghormatan terhadap orang tua, memberikan yang terbaik kepada mereka di akhir hidup. Doa kepada Allah harus diajarkan agar kasih sayang dan ampunan-Nya turun kepada keduanya. Sebab hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua. Mohonkan perlindungan dan kebaikan dari Allah untuk orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu doa anak untuk kedua orang tuanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Ya Allah, ampunilah aku, dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah menyayangiku sewaktu aku masih kecil”.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. Bersabda, “Jika seseorang mati, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga hal yang akan terus mengikutinya: 1) sedekah jariyah, 2) ilmu yang bermanfaat, 3) anak shalih yang mendoakannya.” (Misykat al-Masabih, hal 132, dari Muslim).

Selama hidupnya, seseorang akan terus mengumpulkan pahala dari amal-amalnya sendiri, yang akan menjadi bekalnya di akhirat. Namun, setelah meninggal, amalannya akan berhenti dan tidak lagi menghasilkan pahala. Namun, ada tiga hal yang akan membuat amal seseorang terus mengalir meskipun ia telah tiada.

*Pertama* Sedekah jariyah, merupakan amalan istimewa yang pahalanya terus mengalir setelah kita meninggal dunia. Amalan ini seperti pohon yang terus berbuah, meskipun penanamnya telah tiada. Manfaatnya pun tak terputus, mengalir kepada orang-orang yang memanfaatkannya, dan pahala mengalir kepada yang bersedekah. Membangun masjid, madrasah, atau sumur wakaf adalah contoh amalan jariyah yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi banyak orang. Bayangkan, pahala terus mengalir setiap kali masjid digunakan

untuk salat, ilmu agama diajarkan di madrasah, atau orang-orang minum dari sumur wakaf. Pahala jariyah tak hanya bermanfaat di akhirat, tapi juga di dunia. Amalan ini dapat mengangkat derajat orang yang telah meninggal di sisi Allah SWT. Bagi yang masih hidup, sedekah jariyah menjadi bentuk rasa syukur atas nikmat Allah dan menebar manfaat bagi sesama. Marilah kita berlomba-lomba dalam melakukan amalan jariyah, sesuai dengan kemampuan kita. Sekecil apapun amalannya, pahalanya akan terus mengalir. Jadikan sedekah jariyah sebagai investasi akhirat yang tak ternilai, dan rasakan kebahagiaan dalam membantu sesama.

*Kedua* adalah ilmu yang bermanfaat. Menyebarkan ilmu yang bermanfaat adalah amalan jariyah, pahalanya terus mengalir bahkan setelah kita meninggal dunia. Ini seperti menyalakan api yang akan terus menerangi, tak peduli siapa yang mulanya menyalakannya. Misalnya, mengajarkan orang lain membaca Al-Quran, sholat, atau membiayai pendidikan mereka. Setiap kali ilmu itu dimanfaatkan, pahala akan terus mengalir kepada yang mengajarkannya. Bahkan, jika orang yang belajar kemudian mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain, pahala tetap diterima oleh guru pertama. Jadi, yang menjadi perantara penyebaran ilmu akan terus mendapat pahala, sama seperti orang yang mengamalkannya. Hebatnya, pahala ini tidak mengurangi pahala orang yang mengamalkan ilmu tersebut. Semua pihak sama-sama mendapat pahala.

*Ketiga*, Doa seorang anak shalih, untuk orang tuanya adalah amalan jariyah yang pahalanya tak ternilai. Doa ini akan terus mengalir dan memberikan manfaat kepada orang tua, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Setiap doa tulus yang dipanjatkan oleh anak untuk memohon ampunan dan kemuliaan bagi orang tuanya akan sampai dan memberikan manfaat yang besar. Doa ini menjadi bukti bakti dan kasih sayang anak kepada orang tua yang telah berjasa dalam membesarkan dan mendidiknya. Lebih dari itu, doa anak shalih juga dicatat sebagai

amal jariyah. Hal ini karena orang tua yang menjadi penyebab lahirnya anak dan telah bersusah payah membesarkannya hingga mampu berdoa. Jika orang tua telah mendidik anaknya dengan baik dan menuntunnya menjadi anak shalih, maka pahala dari amal shalih anak tersebut akan mengalir kepada orang tua. Pahala ini tidak mengurangi pahala anak sedikitpun, melainkan menjadi bonus pahala atas dedikasi orang tua dalam mendidik anaknya. Doa anak shalih merupakan bukti kasih sayang dan bakti yang tak terhingga. Doa ini menjadi amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir dan memberikan manfaat kepada orang tua, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup> Maulana Mufti Ahmad Ibrahim Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua* (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2022). hlm 33-36

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi *Birrul Walidain* dalam Film “Tuhan Minta Duit” Karya Azhar Koino Lubis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang telah penulis lakukan. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Film “Tuhan Minta Duit” dinilai mempresentasikan perjuangan seorang anak yang hidup hanya dengan neneknya saja dikarenakan kedua orang tua kandungnya telah meninggal dunia. Hal ini dapat dinilai dari *scene-scene* dan dialognya yang menampilkan berbagai kasih sayang, tanggung jawab, usaha, kerja keras, dan ketangguhan demi orang tuanya yang diperankan oleh seorang anak yaitu Maya/Adi. Hasil dari analisis tanda Roland Barthes yakni yang pertama tanda membantu orang tua secara fisik dan materil. Kedua tanda mematuhi perintah orang tua. Ketiga menghormati orang tua. Keempat membahagiakan orang tua. Kelima selalu mendoakan orang tua yang masih ada maupun yang telah tiada. Perjuangan seorang anak kecil tersebut bukan merupakan hal yang biasa seperti yang dilakukan oleh orang tua pada umumnya yang bekerja, melindungi, merawat orang tuanya sendirian tanpa bantuan dari siapapun.

Dari penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana kehidupan seorang anak kecil yang sedang memperjuangkan hidupnya dan kebahagiaan untuk orang tuanya dengan bekerja setiap harinya tanpa mengenal rasa lelah. Dalam film ini kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa bagaimanapun kondisi dan keadaan orang tua kita, seorang anak adalah orang yang pertama yang akan menjaga dan merawatnya sampai akhir hayatnya.

## B. Saran

Berikut ini adalah saran-saran yang bisa diberikan penulis untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi terhadap film “Tuhan Minta Duit”. Saran-saran ini ditunjukkan oleh penulis kepada:

### 1. Pelaku Industri Film

Saran kepada para pelaku industri film “Tuhan Minta Duit” yaitu untuk tetap mempertahankan kegiatan dakwah melalui film-film dan juga dengan episode-episode yang lebih menarik sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam filmnya dapat tersampaikan dengan ringan khususnya yang bergenre religi khususnya di Indonesia, serta lebih memperkaya khasanah kesilamannya.

### 2. Masyarakat

Saran kepada masyarakat, diharapkan mampu memilah dan memilih hiburan melalui tontonan yang kaya akan nilai-nilai yang berfaedah, bermanfaat, dan bermakna. Juga harus bijak dalam mengartikan isi pesan yang ingin disampaikan melalui tontonan atau film tersebut. Karena dapat menjadi sebuah pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan menjadi sebuah media pembelajaran yang sangat efektif yang mengandung akan nilai-nilai moral yang baik jika dapat dan mampu mencernanya dengan baik.

### 3. Mahasiswa

Saran kepada mahasiswa komunikasi, khususnya bagi para peneliti semiotika, diharapkan agar lebih memahami akan konsep semiotika itu sendiri. Karena semiotika kini telah menjadi bidang yang sangat penting dalam kajian ilmu komunikasi. Dengan begitu diharapkan mahasiswa mampu memahami sehingga kedepannya akan lebih banyak lagi hasil penelitian-penelitian semiotika yang berkualitas dan bermanfaat untuk khalayak.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam membuat dan menyusun skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima semua kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang disampaikan oleh penulis dapat bermanfaat bagi semua pihak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Al-Faizin, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2019)
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, 1st edn (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021)
- Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa Anak* (Jakarta: Jakarta Ampress, 2020)
- Ahmad Isya Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta: Gema Insani, 2020)
- Alamsyah, Femi Fauziah, 'Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 92–99 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>>
- AlFatoni, Muhammad Ali Mursid, 'Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Karma Karya Bullah Lubis', *Jurnal Proporsi*, Vol 3, No (2018)
- Angga, Dea Maulana Prima, 'Media Karya Mahasiswa Komunikasi Dan Desain Journal of Digital Communication and Design (JDCODE) Analisis Isi Film "The Platform"', *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1.2 (2022), 127–36 <<http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600>>
- Anisti, 'Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)', *Jurnal Komunikasi*, 1 (2017), 33
- Arif, Muhammad, 'Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)', *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6.2 (2021), 131 <<https://doi.org/10.35329/jalif.v6i2.1842>>
- Asri, Rahman, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), 74–86
- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>
- Azahra, 'Bangkit Setelah Polemik : Industri Perfilman Di Indonesia Pada Awal Masa Orde Baru', 8.2 (2020), 27–39
- Bambang, Mudjiyanto, 'Semiotics In Research Method of Communication', *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16.1 (2013), 73–82 <<https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>>

- Bilqis Amiroh Putri, 'Representasi Kasih Sayang Keluarga Pada Film Yes Day', *Skripsi*, 8.5.2017, 2022, 2003–5
- Burton, Graeme, *Membincangkan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2007)
- DetikJatim, Tim, 'Aksi Keji Pemuda Bunuh Ibu Kandung Gegara Tak Dibelian Helm', *DetikSulsel*, 2023 <<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6993267/aksi-keji-pemuda-bunuh-ibu-kandung-gegara-tak-dibelian-helm>>
- Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an, *Qur'an & Answer* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021)
- Ernawati and Renny Nirwana Sari, *Representasi Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer* (Pasuruan: Qiara Media, 2020)
- Fajri, Rohmatul, 'Eksistensi Orang Tua Qur'an Wal Hadits', *Student Research Journal*, Volume.1., February (2023), 1–7 <<http://dspace.nelson.usf.edu/xmlui/handle/10806/10>>
- Fardila, Ikrar, 'Penciptaan Film Baban Gala : Representasi Ekspresi', *Melayu Arts And Performance Journal*, 3.1 (2020), 62–73
- Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*, ed. by Syahril, Pertama (Sulsel: TallasaMedia, 2020)
- Fauzi, Ahmad, and dkk, *Metodologi Penelitian, Suparyanto Dan Rosad (2015, Pertama)* (Jakarta: Penerbit CV. Pena Persada, 2022)
- Hamdan, Hafis, 'Durhaka Pemuda Aniaya Ayah Gegara Permintaan Beli Motor Tak Dikabulkan', *Detik.Com\_detikSulsel*, 2023 <<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7022814/durhaka-pemuda-aniaya-ayah-gegara-permintaan-beli-motor-tak-dikabulkan>>
- Husain Zakaria Fulaifil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008)
- Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (Kairo, 2011)
- Imanto, Teguh, 'Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar', *Jurnal Komunikologi*, 4.1 (2007), 22–34
- Imtiaz Ahmad, *Nasehat Untuk Akal Yang Dahaga* (Madina Munawwara: Al-Rasheed Printers, 2005)

- Komunikasi, Studi, and Penyiaran Islam, 'Refleksi, Representasi, Dan Simulasi; Studi Kasus Pada Pemberitaan Kompas TV Dan Youtube Dunia Manji', 03.02 (2021), 51–62
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, and Iis Kurnia Nurhayati, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1.2 (2019), 195 <<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>>
- M Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014)
- , *Tafsir Al-Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M Ramdan, dkk, 'Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Film “Jokowi”', *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.4 (2020), 549–58
- Masduki, 'Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur', *Jurnal Komunikasi*, Volume 4 (2010), 119–30
- Maulana Ihsan Ahmad, 'Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish', *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1.2 (2021), 70–84 <<https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>>
- Maulana Mufti Ahmad Ibrahim Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua* (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2022)
- Muhaemin, 'Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', *Skripsi*, 2021
- Muhammad Abduh Tuasikal, 'Menuruti Perintah Orang Tua', *Rumaysho.Com*, 2020 <<https://rumaysho.com/13382-menuruti-perintah-orang-tua.html>>
- Muhammad Ali Quthb, *30' Amalan Shalihah*, (Terj. Achmad Chalil) (Jakarta: Al-Mawardi, 2008)
- Muhammad Refi Sandi, 'Durhaka! Anak Bunuh Ibu Dengan 50 Tusukan Senjata Tajam Di Depok', *Metro.Sindonews.Com*, 2023 <<https://metro.sindonews.com/read/1172715/170/sekeluarga-di-tapos-depok-bersimbah-darah-ibu-tewas-ayah-dan-anak-luka-luka-1691651296>>
- Muhammad, Shohib, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Woman* (Bandung: PT Sygma Exa Arkan Leema, 2007)
- Mundzir, Ahmad, 'Cara Berbakti Pada Orang Tua Yang Sudah Meninggal', *NUOnline*, 2019 <<https://islam.nu.or.id/syariah/cara-berbakti-pada-orang-tua-yang-sudah-meninggal-dqRUZ>>
- Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia

Indonesia, 2020)

- Ngaqli, Maftukhul, Rifqi Muntaqo, and Hidayatu Munawaroh, 'Internalisasi Infaq Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215)', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 1.2 (2020), 79–83 <<https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.13>>
- Ninggar, Dara, and Sinta Dewantoro, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko', *Skripsi*, 2023
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS, 2021)
- Prasetya, Arif Budi, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Malang, 2019)
- Pratiwi, Andi Fikra, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), 111–28 <<https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>>
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Antasari Press*, Pertama (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)>
- Redaksi DalamIslam, 'Cara Menghormati Orang Tua Dalam Islam', *DalamIslam.Com*, 2024 <<https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/cara-menghormati-orang-tua-dalam-islam>>
- Rio Astamal, 'Tafsir Surah Al-Ahqaf Ayat 15', *QuranWeb*, 2020 <<https://quranweb.id/46/15/>>
- RITONGA, S K R, 'Analisis Semiotika Perjuangan Seorang Ibu Pada Film the Preparation', 2022 <[http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/20041%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20041/siti\\_khodijah.pdf?sequence=1](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/20041%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20041/siti_khodijah.pdf?sequence=1)>
- Romadlon & Nurdiannisa, 'Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)', *Jurnal Al Karima*, 2021
- Rosfiantika, Evi, Jimi Narotama Mahameruaji, and Rangga Saptya Mohamad Permana, 'Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2', *ProTVF*, 1.1 (2018), 47 <<https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>>
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati, 1st edn (Medan:

Penerbit KBM Indonesia, 2022)

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: The Open University, 1997)

‘Tuhan Minta Duit’ <[https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan\\_Minta\\_Duit](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan_Minta_Duit)>

UPI, Tim Dosen Administrasi Pendidikan, ‘Manajemen Pendidikan’, 2.April (2014)

Ustadz Aris Munandar, ‘Apakah Perlu Berbakti Kepada Kakek Dan Nenek?’, *Facebook*, 2024  
<<https://www.facebook.com/share/r/gugaeDD6RF3zwNU7/?mibextid=oFDknk>>

Wibisono, Panji, and Yunita Sari, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira’, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2021), 30–43

Yopie Abdullah, ‘Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.2 (2021), 6



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Lia Astriyanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 11 Mei 2002  
Umur : 21 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Telp : 085317917454  
Motto : "Kamu tidak akan pernah belajar sabar dan berani jika di dunia ini hanya ada kebahagiaan" Helen Keller.

### Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Plompong 01  
SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 03 Plompong  
SMA/SMK/MA : MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu  
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### Pengalaman Organisasi

1. Pengurus UKM PIQSI Tahun 2022-2023
2. Panitia Milad UKM PIQSI Tahun 2022
3. Panitia REKABA UKM PIQSI 2022